



**ISTRI TKI SEBAGAI PENGAMBIL KEPUTUSAN DOMINAN
DALAM PENDIDIKAN ANAK DI DESA KARANGSONO
KABUPATEN JEMBER**

*THE WIVES OF INDONESIAN MIGRANT WORKERS AS DOMINANT
DECISION-MAKERS IN CHILDREN'S EDUCATION IN KARANGSONO
VILLAGE, JEMBER REGENCY*

SKRIPSI

**Oleh:
Putri Amalia
200910302138**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN
TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
JEMBER
2025**

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karya sederhana ini kupersembahkan kepada:

1. Alm. Ayah Abdullah dan Ibu Mujiati terima kasih atas doa, kasih sayang dan dukungan tiada henti
2. Kepada guru sejak masa sekolah hingga para dosen, terima kasih atas ilmu, bimbingan, dan dedikasi yang telah diberikan.
3. Kepada Kakak kandung saya Selly Fatmawati dan kakak ipar saya Ahmad Iyyafi Qolbi yang telah mensupport saya selama ini
4. Kepada guru TK, SD, SMP dan SMA yang telah mendidik saya dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi saya
5. Kepada guru TPQ dan guru ngaji saya yang telah membimbing saya selama ini.
6. Kepada Almamater saya Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politi Universitas Jember yang telah memberikan ilmu kepada saya.

MOTTO

“Tak ada yang bisa dicapai di dunia ini tanpa usaha yang rasional”¹
Andrea Hirata

¹ https://www.goodreads.com/author/quotes/647438.Andrea_Hirata

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Putri Amalia

NIM : 200910302138

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *Istri TKI Sebagai Pengambil Keputusan yang Dominan dalam Pendidikan Anak di Desa Karangsono* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan skripsi ilmiah yang harus dijunjung tinggi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 09 Januari 2025
Yang menyatakan,



Putri Amalia
NIM 200910302138

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul *Istri TKI sebagai pengambil keputusan yang dominan dalam pendidikan anak di Desa* telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 9 Januari 2025


Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Pembimbing

1. Pembimbing Utama

Nama : Drs. Akhmad Ganefo, M.Si
NIP : 196311161990031003

Tanda Tangan



(.....)

2. Pembimbing Anggota

Nama : Jati Arifiyanti, S.Sos., MA
NIP : 7600113592



(.....)

Penguji

1. Penguji Utama

Nama : Drs. Joko Mulyono M.Si.
NIP : 196406201990031001



(.....)

2. Penguji Anggota

Nama : Nurul Hidayat, S.Sos., M.UP
NIP : 197909142005011002



(.....)

ABSTRAK

Permasalahan pengambilan keputusan pendidikan anak dalam keluarga TKI menjadi isu penting karena istri sering kali menjadi aktor utama akibat suami yang bekerja di luar negeri. Kedekatan fisik istri dengan anak memungkinkan mereka lebih memahami kebutuhan pendidikan anak, mulai dari fasilitas, lokasi sekolah, hingga bimbingan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran dominan istri dalam pengambilan keputusan pendidikan anak dengan pendekatan fenomenologi. Dengan teori pilihan rasional, penelitian ini menganalisis bagaimana istri memanfaatkan sumber daya material seperti kestabilan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan formal dan nonformal, serta sumber daya nonmaterial seperti waktu, informasi, dan dukungan sosial untuk mendukung rasionalitas dalam keputusan. Istri mampu mempertimbangkan kebutuhan anak secara logis demi perkembangan akademik, sosial, dan emosional mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi istri dalam pengambilan keputusan dipengaruhi oleh kedekatan fisik dengan anak dan perannya sebagai pengelola kebutuhan keluarga. Keputusan yang diambil bersifat rasional karena mempertimbangkan kebutuhan anak, efisiensi sumber daya, serta dampaknya terhadap masa depan anak.

Kata kunci: Istri TKI, Pendidikan Anak, Pilihan Rasional

ABSTRACT

The issue of decision-making in children's education within TKI families is significant as wives often become the primary decision-makers due to husbands working abroad. The physical closeness of wives to their children allows them to better understand educational needs, including facilities, school locations, and additional learning activities. This study aims to explore the dominant role of wives in educational decision-making through a phenomenological approach. Using rational choice theory, the study analyzes how wives utilize material resources, such as economic stability, to meet formal and non-formal educational needs, and non-material resources like time, information, and social support to enhance rational decision-making. Wives demonstrate the ability to logically assess their children's needs to support academic, social, and emotional development. The findings reveal that wives' dominance in decision-making is influenced by their physical proximity to their children and their role as primary family resource managers. The decisions made are rational, considering the children's needs, resource efficiency, and their future impact.

Keywords: TKI Wives, Children's Education, Rational Choice

RINGKASAN

“Istri TKI sebagai pengambil keputusan yang dominan dalam pendidikan anak di Desa”; 40 halaman; Putri Amalia; 200910302138; 2024; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Ekonomi di Desa Karangsono tergolong desa berkembang dengan mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Pendapatan rata-rata penduduk tergolong rendah, sehingga banyak keluarga yang mengandalkan pendapatan dari TKI untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pendidikan anak-anak mereka. Suami yang bekerja sebagai TKI di luar negeri dan istri yang menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan menghabiskan lebih banyak waktu dirumah bersama anak-anak mereka. Istri TKI di Desa karangsono cenderung menjadi pengambil keputusan yang dominan dalam pendidikan anak, terutama ketika suami bekerja di luar negeri, karena memiliki kedekatan fisik yang lebih besar dengan anak-anak.

Fenomena menarik dan kompleks muncul dalam kehidupan keluarga TKI suami sebagai TKI di luar negeri, sedangkan istri sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak-anak di rumah. Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, pemaknaan umum tentang pengambilan keputusan dalam pendidikan anak. Dalam penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling serta menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi/pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan untuk pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode, yang dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil dari penelitian ini ditemukan menunjukkan bahwa dominasi istri dalam pengambilan keputusan dipengaruhi oleh kedekatan fisik dengan anak serta perannya sebagai pengelola utama kebutuhan keluarga. Selain itu, keputusan yang dibuat oleh istri cenderung rasional karena mempertimbangkan kebutuhan anak, efisiensi sumber daya, serta dampaknya terhadap masa depan anak.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Istri TKI sebagai Pengambil Keputusan yang Dominan dalam Pendidikan Anak pada Keluarga TKI di Desa Karangsono*”. Keseluruhan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan banyak pihak, sehingga dalam hal ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Suyani Indriastuti, S.Sos., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Ibu Rosnida, S.Ag., M.Si., Ph.D selaku Koordinator Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember dan selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan penulis dari awal semester hingga akhir;
3. Bapak Drs. Akhmad Ganefo, M.Si selaku dosen pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu untuk membimbing skripsi ini hingga selesai;
4. Ibu Jati Arifiyanti, S.Sosio., M.A. selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan tenaga, waktu, pikiran hingga penyusunan skripsi selesai;
5. Drs. Joko Mulyono M.Si. dan Nurul Hidayat, S.Sos., M.UP selaku dosen penguji yang memberikan kritik membangun dan juga saran kepada penulis;
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Sosiologi serta Bapak operator Sosiologi (Bapak Ali) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan jasa dan banyak ilmu, serta pengalaman kepada penulis selama menempuh perkuliahan sebagai mahasiswa;
7. Kepada teman saya Angghita rizahwa estu k, Amalia Laili Susanti dan Ersya Fitria Mahardika yang baik hati menemani dalam proses skripsi ini;
8. Kepada para informan yang baik hati karena telah memberikan semua Informasi yang sangat berharga untuk peneliti;

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
ABSTRAK	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN.....	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB 2. KAJIAN PUSTAKA	5
2.1 Tinjauan Umum Tentang Keluarga.....	5
2.2 Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Anak.....	5
2.3 Tinjauan Umum Tentang Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga	6
2.3.1 Jenis Pendidikan.....	9
2.4 Tinjauan Umum Tentang Tenaga Kerja Indonesia	9
2.5 Teori Pilihan Rasional.....	9
2.5.1 Konsep Aktor	10
2.5.2 Konsep Sumber daya.....	11
2.6 Penelitian Terdahulu	14
BAB 3. METODE PENELITIAN	17
3.1 Paradigma Penelitian.....	17
3.2 Setting Penelitian	17
3.3 Teknik Penentuan Informan.....	18
3.4 Teknik Pengumpulan Data	19
3.5 Uji Keabsahan Data.....	19
3.6 Teknik Analisis Data.....	20
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	22
4.1 Aspek Geografis dan Demografis Desa Karangsono.....	22

4.2	Profil Diri Informan	22
4.3	Pengambilan Keputusan Pendidikan Anak dalam Keluarga TKI di Desa Karangsono.....	24
4.3.1	Proses Komunikasi Dalam Pengambilan Keputusan Terkait Pendidikan Pada Anak.....	26
4.3.2	Istri Sebagai Aktor Dominan Dalam Pengambil Keputusan Pendidikan Anak.....	33
4.3.3	Faktor Penting dalam Pengambil Keputusan Pendidikan Anak	39
BAB 5.	KESIMPULAN DAN SARAN	53
5.1	Kesimpulan	53
5.2	Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA		55
LAMPIRAN.....		57

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan Literatur.....	16
Tabel 3.1 Daftar Informan.....	18

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Analisis Teori Pilihan Rasional Istri TKI dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan Anak	40
--	----

DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

Singkatan/Istilah	Arti dan keterangan
TKI	Tenaga Kerja Indonesia
BP2MI	Badan Perlindungan Migran Indonesia
TPQ	Taman Pendidikan Al-Qur'an
SD	Sekolah Dasar
SMP	Sekolah Menengah Pertama
SMA	Sekolah Menengah Atas
TK	Taman Kanak-Kanak

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era modern, mobilitas geografis individu dan pasangan meningkat pesat, seringkali karena tuntutan pendidikan, pekerjaan, atau kebutuhan lainnya, yang menyebabkan pasangan suami-istri harus terpisah secara geografis. Kehidupan keluarga pun mengalami dinamika, di mana menurut Suryanto (dalam Safitri, 2018), dinamika keluarga adalah proses perubahan dari satu kondisi ke kondisi lain yang membawa efek positif atau negatif. Setiap tahun, jumlah tenaga kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di luar negeri mencapai ribuan; selama periode Januari hingga Juni 2023 saja, tercatat 135.791 orang menjadi TKI. Data dari Badan Perlindungan Migran Indonesia (BP2MI) menunjukkan bahwa Jawa Timur menyumbang jumlah TKI terbesar, yaitu 32.924 orang.

Dalam jurnal Qorifah (2023) menyebutkan banyak pasangan menjalani LDM karena salah satu pasangan memiliki peluang karir yang lebih baik di lokasi yang berbeda. Hal ini sering kali menjadi alasan utama di balik keputusan untuk menjalani pernikahan jarak jauh. Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab utama pasangan memilih untuk tinggal terpisah. Pasangan rela berjauhan demi memenuhi kebutuhan keluarga. Menurut Maslamah (2023) menjelaskan bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab penuh dalam menafkahi keluarga, yang membuat mereka merasa memiliki penguasaan lebih besar dibandingkan anggota keluarga lainnya. Kekuatan ekonomi laki-laki sering kali digunakan sebagai legitimasi untuk mengatur dan menguasai keputusan dalam rumah tangga. Pembentukan norma gender dalam masyarakat berperan besar dalam menentukan siapa yang mendominasi pengambilan keputusan. Dalam banyak budaya, laki-laki seringkali diasosiasikan dengan peran sebagai kepala keluarga dan pengambil keputusan utama, sedangkan perempuan lebih sering dianggap bertanggung jawab atas urusan domestik dalam Maslamah (2023). Pembagian peran ini sering kali diajarkan sejak kecil dan sulit untuk diubah

Desa Karangsono, faktor ekonomi dapat berperan besar dalam mendorong masyarakat mencari nafkah keluarga negeri. Secara ekonomi, Desa Karangsono

tergolong desa berkembang dengan mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Pendapatan rata-rata penduduk tergolong rendah, sehingga banyak keluarga yang mengandalkan pendapatan dari TKI untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pendidikan anak-anak mereka. Salah satu aspek yang menonjol adalah sebagian kecil penduduknya yang terlibat sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Sebagai desa yang memiliki sebagian penduduk sebagai TKI, aspek ini membawa pengaruh yang signifikan pada struktur keluarga dan hubungan sosial di Desa Karangsono. Pekerjaan sebagai TKI sering kali memisahkan anggota keluarga, dengan satu atau bahkan kedua pasangan bekerja di luar negeri. Dinamika pernikahan jarak jauh menjadi realitas yang dihadapi sebagian keluarga, menimbulkan sejumlah tantangan dan adaptasi. Keluarga TKI di Desa Karangsono yang memiliki anggota keluarga yang bekerja sebagai buruh pabrik sebagian menjadi nelayan di luar negeri seringkali menghadapi tantangan unik akibat pernikahan jarak jauh.

Suami yang bekerja sebagai TKI di luar negeri dan istri yang menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan menghabiskan lebih banyak waktu dirumah bersama anak-anak mereka. istri yang tinggal di rumah lebih sering berinteraksi langsung dengan anak dan memahami kebutuhan sehari-hari mereka, sementara orang tua yang bekerja di luar negeri mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang apa yang terbaik bagi anak berdasarkan pandangan dari luar atau pengalaman pribadi di negara tempat mereka bekerja. Pendidikan merupakan fondasi penting dalam membangun masa depan anak, terutama dalam keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang menghadapi tantangan unik. Anak-anak dalam keluarga TKI sering kali mengalami keterbatasan dalam interaksi langsung dengan ayah mereka yang bekerja di luar negeri, sehingga pendidikan menjadi sarana utama untuk memastikan perkembangan akademik, sosial, dan emosional mereka tetap terjaga. Selain itu, pendidikan juga mencerminkan investasi jangka panjang yang dilakukan oleh keluarga TKI untuk memberikan peluang kehidupan yang lebih baik bagi anak-anak mereka.

Istri TKI di Desa karangsono cenderung menjadi pengambil keputusan yang dominan dalam pendidikan anak, terutama ketika suami bekerja di luar negeri,

karena memiliki kedekatan fisik yang lebih besar dengan anak-anak. Kedekatan ini tidak hanya berarti bahwa istri lebih sering hadir dalam kehidupan sehari-hari anak, tetapi juga lebih mudah bagi mereka untuk membangun komunikasi yang intens dan memahami kebutuhan anak dengan lebih mendalam. Kehadiran fisik yang konsisten memungkinkan istri untuk mendeteksi perubahan dalam perilaku, perkembangan, dan kebutuhan akademik anak, yang pada akhirnya memberi mereka pandangan yang lebih komprehensif untuk menentukan keputusan yang tepat terkait pendidikan anak. Selain itu, istri umumnya memiliki lebih banyak waktu bersama anak dibandingkan dengan suami yang sedang bekerja di luar negeri. Waktu yang dihabiskan bersama ini memberi istri kesempatan untuk memahami aktivitas, gaya belajar, dan minat anak dengan lebih detail. Hal ini juga memudahkan istri dalam mendukung perkembangan anak, baik di rumah maupun di lingkungan sosialnya. Dalam situasi ini, istri tidak hanya menjadi pengawas, tetapi juga teman yang dapat membantu dan memotivasi anak dalam proses belajar, baik secara formal di sekolah maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Di samping itu, pengetahuan istri tentang lingkungan sosial dan pendidikan di sekitar rumah turut memperkuat peran mereka dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan anak. Dengan memahami konteks lokal, seperti kualitas sekolah, kegiatan di masyarakat, dan hubungan sosial anak, istri lebih mudah menilai pilihan pendidikan yang tepat. Keterlibatan ini memberi mereka kendali lebih besar dalam menentukan jalur pendidikan anak yang sesuai dengan situasi dan kondisi di lingkungan tempat tinggal. Secara keseluruhan, kedekatan fisik, waktu yang lebih banyak dihabiskan bersama, dan pemahaman terhadap lingkungan menjadikan istri lebih dominan dalam pengambilan keputusan pendidikan anak.

Meskipun istri memiliki peran dominan dalam pengambilan keputusan pendidikan anak, tantangan tetap ada, terutama ketika harus membuat keputusan yang menyangkut masa depan pendidikan anak dalam situasi yang tidak ideal. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan informasi yang sering kali dimiliki istri. Tantangan lainnya adalah peran ganda yang diemban oleh istri. Tuntutan untuk menjadi ibu yang baik, pengelola rumah tangga, serta pengambil keputusan pendidikan yang bijaksana, sering kali membuat istri merasa terbebani, apalagi

ketika harus memutuskan hal-hal yang sangat menentukan masa depan anak di tengah keterbatasan sumber daya yang ada.

Fenomena menarik dan kompleks muncul dalam kehidupan keluarga TKI suami sebagai TKI di luar negeri, yang seringkali berlangsung selama bertahun-tahun, meninggalkan istri sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak-anak di rumah. Istri yang memiliki pendidikan setara dengan suami, namun memilih untuk fokus sebagai ibu rumah tangga, menghadapi tantangan unik dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai pengambil keputusan dominan dalam hal pendidikan anak. Dengan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk menelusuri lebih lanjut dalam bentuk penelitian, dengan judul **“Istri Sebagai Pengambil Keputusan Yang Dominan Dalam Pendidikan Anak Di Desa Karangsono”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan oleh peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini **“Bagaimana Istri Sebagai Pengambil Keputusan Yang Dominan Dalam Pendidikan Anak Di Desa Karangsono”**

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis tentang **“Bagaimana Istri Sebagai Pengambil Keputusan yang Dominan Dalam Pendidikan Anak di Desa Karangsono”**.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yang dapat diambil, yakni sebagai berikut:

A. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang peran perempuan, khususnya istri, dalam pengambilan keputusan pendidikan anak dalam keluarga, terutama dalam konteks keluarga TKI di daerah pedesaan.

B. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat terkait pentingnya mendukung peran ibu dalam keputusan pendidikan anak, terutama di keluarga TKI.

BAB 2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Tentang Keluarga

Menurut Burges dan Locke (1960, dalam Mas'udah 2023) keluarga merupakan suatu kelompok manusia yang memiliki ciri-ciri; terbentuk karena hubungan perkawinan atau hubungan darah atau adopsi, membentuk rumah tangga dan tinggal bersama. Berinteraksi satu sama lain berdasarkan peran masing-masing serta menciptakan, mempertahankan, melestarikan dan menghayati satu kebudayaan sama. Sedangkan menurut Anderson (1991, dalam Mas'udah 2023) keluarga tidak harus terbentuk dari sekelompok manusia yang tinggal dibawah atap yang sama, keluarga juga bisa berbentuk berbeda tempat tinggal baik suami, istri dan anak. Salah satu bentuk keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak disebut dengan *nuclear family*, *nuclear family* umumnya ditemukan pada masyarakat perkotaan, meskipun demikian bentuk keluarga dipedesaan mulai mengarah ke *nuclear family* (Mas'udah 2023). Adapun *extended family* menurut Clayton (1997, dalam Mas'udah) menyebutkan bahwa ada beberapa tipe *extended family* yaitu *joint family* dan *virilocal*. *Joint family* yaitu terdiri dari beberapa orang laki-laki yang merupakan saudara kandung dan anak-anak mereka, serta saudara kandung Perempuan mereka yang belum menikah. Keluarga *extended virilocal* merupakan keluarga yang terdiri dari keluarga inti ditambah keluarga batih anak-anak dalam keluarga inti senior.

2.2 Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Anak

Menurut Mudyahardjo (2011, dalam Safitri 2018) Pendidikan didefinisikan sebagai sebuah sistem yang terstruktur yang didalamnya terdapat suatu kelompok yang memiliki output hubungan timbal balik dan didalamnya mengandung informasi. sedangkan menurut Notoatmodjo (2012, dalam safitri 2018) menjelaskan bahwa pendidikan memiliki peranan yang sangat erat terhadap proses kognitif seseorang dalam meningkatkan pengetahuan. Tidak hanya itu, tingkat pendidikan seseorang juga dapat mempengaruhi seberapa tinggi penguasaan materi seseorang, sehingga dengan seseorang memiliki jenjang pendidikan yang tinggi maka pengetahuan, wawasan serta informasi yang didapat akan semakin banyak

dan juga semakin berkualitas. Sumber informasi yang didapat juga menjadi salah satu indikator penting dalam mendapatkan informasi. Dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin selektif pula sumber-sumber informasi yang dijadikan rujukan dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan.

2.3 Tinjauan Umum Tentang Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga

Setiap keluarga biasanya mempunyai struktur peranan yang berbeda dalam menangani beberapa pengambilan keputusan pembelian. Namun demikian, secara garis besar, Davis dan Rigaux (dalam Mas'udah 2023) telah mengidentifikasi bahwa struktur pengambilan keputusan dalam keluarga dapat dikelompokkan menjadi empat macam:

1. *Wife dominant decision*, yaitu tipe keputusan yang sebagian besar diwarnai oleh pengaruh pihak istri daripada pengaruh anggota keluarga lainnya. Adapun terbentuknya peran dominan istri dalam pengambilan keputusan:
 - a. Peran Tradisional dalam Rumah Tangga: Istri sering bertanggung jawab atas keputusan yang berkaitan dengan kebutuhan rumah tangga seperti belanja makanan, pakaian, dan kebutuhan anak-anak.
 - b. Pengetahuan dan Keahlian: Istri dianggap memiliki pengetahuan atau keahlian lebih dalam hal yang terkait dengan pengelolaan rumah tangga dan kebutuhan sehari-hari.
 - c. Keterlibatan Emosional: Istri cenderung lebih terlibat secara emosional dalam keputusan yang memengaruhi kesejahteraan keluarga, seperti pendidikan anak atau kesehatan keluarga.
 - d. Partisipasi Aktif dalam Aktivitas Rumah Tangga: Karena peran mereka yang lebih aktif dalam menjalankan tugas-tugas rumah tangga, istri sering kali lebih memahami kebutuhan rumah tangga dibandingkan suami.
 - e. Pengaruh Sosial dan Budaya: Dalam beberapa budaya, peran istri sebagai pengambil keputusan dominan didukung oleh norma sosial yang menempatkan wanita sebagai pengelola rumah tangga.

2. *Husband dominant decision*, yaitu tipe keputusan yang sebagian besar diwarnai oleh pengaruh pihak suami daripada pengaruh anggota keluarga lainnya.

Adapun terbentuknya peran dominan suami dalam pengambilan keputusan:

- a. Keputusan Berbasis Finansial: Suami sering bertanggung jawab dalam keputusan yang melibatkan aspek keuangan besar, seperti pembelian rumah, mobil, atau investasi.
 - b. Peran Tradisional sebagai Kepala Keluarga: Dalam banyak budaya, suami dipandang sebagai pemimpin keluarga yang memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan utama.
 - c. Penghasilan Utama Keluarga: Jika suami menjadi pencari nafkah utama, ia cenderung lebih dominan dalam keputusan yang melibatkan anggaran keluarga.
 - d. Keputusan Terkait Teknologi atau Teknikal: Suami sering dianggap lebih memahami atau memiliki keahlian dalam hal teknis atau teknologi, sehingga lebih dominan dalam keputusan terkait.
 - e. Norma Budaya dan Gender: Beberapa norma sosial dan budaya mendorong peran suami sebagai figur dominan dalam keluarga.
3. *Syncratic decision*, yaitu tipe keputusan yang merupakan hasil kesepakatan suami dan istri. Dalam bentuk keputusan ini pengaruh suami dan istri adalah seimbang. Dalam tipe keputusan ini, kedua belah pihak memiliki peran yang sama pentingnya dan saling berdiskusi untuk mencapai kesepakatan bersama. Adapaun Keputusan syncratic terjadi dalam keluarga yang mengedepankan kesetaraan dan komunikasi terbuka antara pasangan: terhadap keputusan yang diambil:
 - a. Pengambilan Keputusan Bersama: Keputusan ini melibatkan suami dan istri secara bersama-sama, dengan kontribusi dari kedua pihak dalam proses pengambilan keputusan.
 - b. Keputusan Penting untuk Keluarga: Biasanya terjadi pada keputusan yang memiliki dampak besar bagi keluarga, seperti pembelian rumah, pendidikan anak, atau perencanaan liburan.

- c. Keseimbangan dalam Peran: *Syncretic decision* mencerminkan pembagian tanggung jawab yang seimbang antara suami dan istri, terutama dalam keluarga modern.
 - d. Meningkatnya Komunikasi: Keputusan ini sering membutuhkan diskusi dan komunikasi yang lebih mendalam antara pasangan untuk mencapai kesepakatan bersama.
 - e. Dipengaruhi oleh Kompleksitas Keputusan: Semakin kompleks suatu keputusan, semakin besar kemungkinan pengambilan keputusan secara *syncretic* dilakukan.
4. *Autonomic decision*, yaitu tipe keputusan ini terjadi jika masing-masing suami dan istri secara individual bertanggung jawab. Dalam model ini, masing-masing pihak memiliki kewenangan untuk membuat keputusan tertentu yang biasanya berkaitan dengan bidang tanggung jawab atau minat individu mereka. Keputusan otonom ini sering dalam konteks pembagian peran yang jelas antara pasangan diantaranya:
- a. Keputusan Secara Independen: Keputusan ini diambil secara terpisah oleh salah satu pasangan (suami atau istri) tanpa banyak campur tangan dari pihak lain.
 - b. Pembagian Peran yang Jelas: Biasanya terjadi pada hal-hal yang dianggap sebagai tanggung jawab individu, seperti suami memutuskan hal-hal teknis atau istri memutuskan kebutuhan rumah tangga.
 - c. Keputusan yang Kurang Kompleks: *Autonomic decision* sering terjadi pada keputusan yang tidak terlalu rumit atau memiliki dampak kecil terhadap keluarga secara keseluruhan.
 - d. Dipengaruhi oleh Preferensi Individu: Keputusan ini mencerminkan preferensi atau minat individu, sehingga tidak memerlukan persetujuan bersama.
 - e. Efisiensi dalam Pengambilan Keputusan: Dengan membagi tanggung jawab, keputusan dapat diambil lebih cepat tanpa melalui diskusi panjang.

2.3.1 Jenis Pendidikan

1. Pendidikan formal yaitu suatu arah pendidikan yang dibentuk secara sistematis dengan didalamnya memiliki jenjang dan terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan ini dilaksanakan di sekolah atau Lembaga pendidikan yang bersifat akademis.
2. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang menjadikan keluarga dan lingkungan sebagai sarana dan prasarana yang bertanggung jawab atas kegiatan belajar anak secara mandiri.

2.4 Tinjauan Umum Tentang Tenaga Kerja Indonesia

Pengertian dari tenaga kerja adalah orang yang mampu melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja. Pengertian Tenaga Kerja Indonesia menurut Pasal 1 bagian (1) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri, TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Dari pengertian tersebut dapat diungkapkan bahwa Tenaga Kerja Indonesia (TKI) merujuk pada individu warga negara Indonesia yang memenuhi kriteria untuk bekerja di luar negeri selama periode tertentu, sesuai dengan perjanjian kerja yang diatur oleh prosedur penempatan TKI, dengan imbalan upah yang diterima. TKI juga disebut sebagai buruh migran, menurut Wickramasekera (2002), menyatakan buruh migran adalah orang yang bermigrasi dari satu negara ke negara lain untuk tujuan bekerja.

2.5 Teori Pilihan Rasional

Teori pilihan rasional menjadi populer saat James S. Coleman mendirikan jurnal *Rationality and Society* pada tahun 1989. Tujuan dari pendirian jurnal tersebut adalah untuk mempopulerkan ide-ide dari sudut pandang rasional. Teori pilihan rasional James S. Coleman terlihat jelas dalam idenya yang berisi bahwa “tindakan individu mengarah pada tujuan itu dan juga tindakan tersebut yang ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi)”. Namun, James S. Coleman melanjutkan dengan menyatakan bahwa untuk tujuan teoritis, ia membutuhkan gagasan yang tepat tentang aktor rasional dari segi ekonomi, yang memandang aktor dapat memilih tindakan yang

memaksimalkan utilitas atau kepuasan, serta memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka (Ritzer, 2010). Seseorang yang bertindak dengan merencanakan apa yang perlu dilakukan untuk menciptakan kebutuhan yang diinginkannya. Dalam teori pilihan rasional terdapat dua elemen utama yaitu aktor dan sumber daya. Sumber daya merupakan suatu hal yang aktor kendalikan dan diinginkan. James S. Coleman menjelaskan bahwa didalam sistem sosial memiliki setidaknya dua orang aktor yang mengendalikan sumber daya (Ritzer, 2010). Dalam kondisi ini, istri menjadi aktor utama yang berperan langsung dalam sistem sosial keluarga karena memiliki akses lebih dekat dengan anak-anak. Sumber daya nonmaterial yang dimiliki istri seperti pemahaman mendalam tentang kebutuhan pendidikan anak, kedekatan fisik, serta kepercayaan dan dukungan dari suami menjadikannya figur utama dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan anak. Dengan mengelola dan menggunakan sumber daya ini, istri mampu mengambil keputusan yang terbaik demi perkembangan anak. Sehingga, kendali istri atas sumber daya ini menciptakan keseimbangan dalam peran orang tua meski secara fisik keluarga tidak utuh dalam satu tempat.

Dalam suatu tindakan sosial menurut James Coman terdapat dua konsep elemen, yaitu aktor dan sumber daya.

2.5.1 Konsep Aktor

Menurut James Colman aktor adalah seseorang yang berperan untuk melakukan tindakan yang bertujuan (Ritzer 2010). Dalam konteks keluarga TKI, istri sebagai aktor utama memiliki tanggung jawab penuh dalam menentukan keputusan pendidikan anak. Sebagai orang tua yang tinggal bersama anak-anak sehari-hari, istri berperan sentral dalam menilai kebutuhan, minat, dan potensi anak, serta memilih langkah-langkah terbaik untuk mendukung pendidikan mereka. Karena suami bekerja di luar negeri, istri memiliki kewenangan utama untuk membuat keputusan terkait pendidikan yang sesuai dengan tujuan da. Keputusan-keputusan ini mencakup pemilihan sekolah, pengawasan dalam belajar, serta pengaturan waktu untuk kegiatan tambahan yang mendukung perkembangan akademis maupun karakter anak.

Anak sebagai subjek utama dalam keputusan pendidikan ini memiliki kepentingan yang harus diprioritaskan, meskipun keterlibatannya dalam proses pengambilan keputusan mungkin terbatas. Namun, istri sebagai aktor utama tetap berupaya mempertimbangkan keinginan dan aspirasi anak. Ia melakukan pendekatan yang penuh pengertian untuk memahami harapan anak dan mempertimbangkan masukan anak dalam keputusan yang diambil. Dengan begitu, keputusan yang dibuat tidak hanya mengarahkan anak, tetapi juga memberi ruang bagi anak untuk merasa dihargai dan didengar. Pendekatan ini tidak hanya membentuk anak agar siap secara akademis, tetapi juga menguatkan hubungan emosional antara ibu dan anak, memungkinkan anak untuk tumbuh dengan rasa percaya diri dan kesadaran bahwa aspirasinya diperhitungkan dalam keputusan penting keluarganya.

2.5.2 Konsep Sumber daya

Menurut Coleman sumber daya, yaitu segala sesuatu yang memfasilitasi, serta membantu aktor dalam mencapai tujuannya. Sumber daya ini dibedakan menjadi dua, yaitu bersifat material dan nonmaterial (Ritzer, 2010). Keberadaan sumber daya ini pun menjadi perekat yang mengakibatkan menjadi kebutuhan bersama antara kedua belah pihak. Dengan demikian, tindakan dari kedua aktor tersebut secara tidak langsung mengarah pada tatanan sistem sosial.

Dalam konteks keluarga TKI di Desa Karangsono, sumber daya yang dimiliki keluarga sangat penting dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan anak. Sumber daya ekonomi menjadi salah satu yang paling dominan, terutama dari pendapatan orang tua yang bekerja sebagai TKI di luar negeri. Penghasilan ini sering kali menjadi penopang utama, digunakan untuk membiayai sekolah, membeli perlengkapan pendidikan, serta menunjang kebutuhan hidup sehari-hari.

a. Sumber Daya Material

Sumber daya material merupakan sumber daya yang bersifat fisik atau berbentuk beberapa contoh dari sumber daya material ini seperti harta benda, dan kekayaan alam yang melimpah (Coleman, 1992). Sumber daya material dalam hal ini meliputi kestabilan ekonomi, pemenuhan kebutuhan sekolah formal dan

informal serta fasilitas yang dimiliki aktor nantinya akan menjadi modal utama dalam pengambilan keputusan pendidikan anak.

- **Sumber Daya Material Internal**

Sumber daya internal yang digunakan oleh para aktor dalam mendukung keberlangsungan pendidikan anak-anak mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa sumber daya internal, seperti kestabilan ekonomi keluarga, fasilitas rumah, dan waktu, memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan.

- **Sumber Daya Material Eksternal**

Sumber daya material eksternal menurut James Coleman merujuk pada segala bentuk sumber daya yang tersedia di luar individu, yang mempengaruhi keputusan dan tindakan dalam suatu sistem sosial. Coleman (1992) menjelaskan bahwa sumber daya material ini menjadi alat yang digunakan oleh aktor untuk mencapai tujuan yang lebih besar, baik itu dalam konteks individu maupun kolektif.

b. Sumber Daya Non-Material

Sumber daya nonmaterial biasanya tidak berbentuk dan bersifat nonfisik, seperti halnya keyakinan seseorang akan sesuatu hal dan rasa saling percaya antar individu satu dan lainnya (Coleman, 1992). Dalam konteks ini sumber daya non-material meliputi sumber daya sosial dan informasi juga memainkan peran yang signifikan. Adapun Sumber daya waktu dalam keluarga TKI di Desa Karangsono memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam mendukung pendidikan anak. orang tua yang tinggal bersama anak, seperti ibu harus menginvestasikan waktu mereka untuk memastikan kebutuhan pendidikan anak terpenuhi.

Teori pilihan rasional dalam penelitian ini digunakan sebagai kerangka berpikir logis dan rasional untuk memahami proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para istri terkait pendidikan anak-anak mereka. Teori ini menekankan bahwa keputusan yang diambil para istri didasarkan pada pertimbangan yang matang, dengan tujuan mencapai hasil terbaik bagi masa depan anak-anak. Dalam konteks ini, para istri menggunakan strategi dan metode tertentu yang direncanakan secara cermat, memikirkan manfaat dan risiko, serta mempertimbangkan sumber daya yang tersedia sebelum menyimpulkan keputusan

akhir. Proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para istri mencerminkan tindakan yang rasional, di mana mereka tidak hanya mempertimbangkan kebutuhan sesaat, tetapi juga tujuan jangka panjang untuk kehidupan anak yang lebih baik. Dengan menggunakan pendekatan pilihan rasional ini, para istri berupaya untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan dapat memberikan peluang dan pondasi kuat bagi anak-anak mereka. Jadi, strategi dan metode yang diterapkan oleh para istri adalah hasil dari proses berpikir rasional dan penuh pertimbangan, yang pada akhirnya menghasilkan keputusan yang diyakini sebagai pilihan terbaik demi masa depan anak-anak mereka.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu adalah kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, baik berupa jurnal maupun skripsi, yang berkaitan dengan analisis istri sebagai pengambil keputusan yang dominan dalam pendidikan anak di desa karangsono sebagai tolak ukur dalam penelitian ini.

Dalam penelitian Alfi Furiyah (2022) dengan judul “Peran Istri terhadap Pengambilan Keputusan di Dalam keluarga (Studi pegawai pemerintahan kota Semarang)” Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran perempuan dalam keluarga, terutama istri, dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Dengan meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja, ada kebutuhan untuk memahami bagaimana hal ini berpengaruh terhadap dinamika pengambilan keputusan dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi karakteristik istri yang berkontribusi pada proses tersebut. Penelitian ini menegaskan bahwa istri memiliki peran sentral dalam pengambilan keputusan di lingkungan keluarga. Karakteristik individu seperti usia, pendidikan, dan pengalaman kerja sangat mempengaruhi cara istri berkontribusi pada proses pengambilan keputusan tersebut. Dengan meningkatnya partisipasi perempuan di dunia kerja, peran aktif istri tidak hanya berdampak pada kesejahteraan keluarga tetapi juga mencerminkan perubahan sosial yang lebih luas terkait gender dan dinamika keluarga.

Dalam penelitian Moh. Toharudin dan Neni Wihandani (2019) dengan judul Pengaruh Pola Pendidikan keluarga TKW terhadap prestasi belajar siswa di SDN Pengedisan. Penelitian menemukan bahwa pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarga TKW sering kali tidak optimal. Banyak anak yang tinggal bersama ayah atau kakek-nenek mereka saat ibu mereka bekerja di luar negeri. Hal ini mengakibatkan kurangnya perhatian langsung dari orang tua, khususnya dari ibu, yang berperan penting dalam pendidikan anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan seperti ini cenderung menunjukkan perilaku kurang patuh terhadap guru dan kurang menghargai proses pembelajaran, yang berdampak negatif pada prestasi akademik mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola pendidikan dalam keluarga TKW memiliki pengaruh besar terhadap prestasi belajar siswa di SDN

Pengedisan. Ketidakberadaan figur ibu secara langsung akibat pekerjaan di luar negeri berkontribusi pada rendahnya motivasi belajar dan disiplin siswa. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah dan masyarakat untuk memberikan dukungan tambahan kepada anak-anak dari keluarga TKW agar mereka dapat mencapai potensi akademik yang lebih baik.

Penelitian oleh Iin Putri (2021) dengan judul Peran Orang Tua Asuh Dalam Mendampingi Anak. Dalam penelitian ini hasil yang diperoleh Orang tua asuh berperan penting dalam memberikan kasih sayang, bimbingan, dan dukungan emosional kepada anak-anak. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengganti orang tua biologis tetapi juga sebagai mentor yang membantu anak-anak dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua asuh yang menjalankan peran secara aktif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran orang tua asuh sangat krusial dalam mendampingi anak-anak mereka. Dengan memberikan dukungan emosional, pendidikan, dan pola asuh yang tepat, orang tua asuh dapat membantu anak-anak berkembang menjadi individu yang mandiri dan berkarakter baik. Oleh karena itu, penting bagi lembaga panti asuhan atau tempat tinggal alternatif lainnya untuk memperhatikan kualitas pengasuhan yang diberikan oleh orang tua asuh.

Tabel 2.1 Perbandingan Literatur

NO	1	2	3	4
Penulis & Tahun	Alfi Furiyah (2022) (Skripsi)	Moh. Toharudin dan Neni Wihandani (2019) (Skripsi)	Iin Putri (2021) (Skripsi)	Putri Amalia (2024) (Skripsi)
Judul Penelitian	Peran Istri terhadap Pengambilan Keputusan di Dalam keluarga (Studi pegawai pemerintahan kota Semarang)	Pengaruh Pola Pendidikan keluarga TKW terhadap prestasi belajar siswa di SDN Pengedisan.	Peran Orang Tua Asuh Dalam Mendampingi Anak	Istri TKI sebagai pengambil keputusan yang dominan dalam pendidikan anak di Desa Karangsono
Pertanyaan	Bagaimana Peran Istri terhadap Pengambilan Keputusan di Dalam keluarga (Studi pegawai pemerintahan kota Semarang)	Bagaimana Pengaruh Pola Pendidikan keluarga TKW terhadap prestasi belajar siswa di SDN Pengedisan?	Bagaimana Peran Orang Tua Asuh Dalam Mendampingi Anak?	Bagaimana Istri TKI sebagai pengambil keputusan yang dominan dalam pendidikan anak di Desa Karangsono?
Metode & Teori penelitian	Kualitatif Deskriptif & teori peran oleh Ralph Linton,	Kualitatif Deskriptif & teori peran orang tua dalam pendidikan dan teori pengasuhan	Kualitatif Deskriptif & Teori Keterikatan	Metode Kualitatif Deskriptif & Teori Pilihan Rasional James Colman
Hasil Penelitian	Istri memiliki peran penting dalam perencanaan makanan, pendidikan anak, tabungan, penggunaan perlengkapan rumah tangga, kesehatan keluarga, reproduksi, dan memilih tempat berlibur	Anak-anak dari keluarga TKW cenderung kurang patuh terhadap guru dan memiliki prestasi yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang lengkap	pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh cenderung demokratis, tetapi ada juga elemen otoriter dan permisif.	Dominasi istri dalam pengambilan keputusan dipengaruhi oleh kedekatan fisik dengan anak serta perannya sebagai pengelola utama kebutuhan keluarga. Selain itu, keputusan yang dibuat oleh istri cenderung rasional karena mempertimbangkan kebutuhan anak, efisiensi sumber daya, serta dampaknya terhadap masa depan anak.
Persamaan dan Perbedaan	Persamaan, penelitian berfokus pada pendidikan anak dalam konteks keluarga yang orang tuanya bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) atau Tenaga Kerja Wanita (TKW). Perbedaan penelitian ini berfokus pada siswa di sekolah dasar dan bagaimana kinerja mereka diukur melalui prestasi belajar. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada peran orang tua dalam konteks pengambilan keputusan, dengan orang tua sebagai subjek utama penelitian.	Persamaan, Penelitian ini sama-sama membahas tentang pengamilan. Perbedaan, Penelitian ini fokus utamanya keluarga pegawai pemerintahan sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus utamanya pada keluarga TKI	Persamaan, Keduanya membahas pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak. Perbedaan, pada penelitian orang tua asuh, subjek utama adalah pengasuh dan anak. Penelitian ini meneliti bagaimana pengasuh mengambil alih peran orang tua dalam mendidik anak. Dalam penelitian pengambilan keputusan pendidikan, subjek utamanya adalah orang tua yang bekerja di luar negeri dan bagaimana mereka berusaha mengambil keputusan terbaik untuk pendidikan anak meskipun tidak hadir secara fisik.	Persamaan, pembahasan dalam peran istri sebagai pengambil keputusan dalam keluarga dan juga peran dalam pendampingan anak. Perbedaan, dalam peneelitan ini menggunakan teori Pilihan Rasional james colman.

(Sumber: Data sekunder yang di olah oleh peneliti, diakses 20 Juli 2024)

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Creswell (2009) pendekatan fenomenologi adalah salah satu jenis pendekatan kualitatif dimana dalam pendekatan jenis ini peneliti melakukan sebuah observasi kepada partisipan untuk mengetahui fenomena-fenomena yang terjadi serta memaknai pengalaman dalam hidupnya. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif langsung dari partisipan, mengeksplorasi nuansa dan konteks kehidupan sehari-hari, serta memahami makna yang terkandung dalam interaksi sosial.

3.2 Setting Penelitian

Desa Karangsono sebagai setting penelitian memiliki sejumlah alasan yang dapat mendukung tujuan penelitian, Desa Karangsono dipilih sebagai lokasi penelitian karena desa ini memiliki karakteristik unik. Fenomena keberangkatan TKI dari desa ini memberikan dampak sosial, ekonomi, dan pendidikan yang menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks keluarga yang ditinggalkan. Desa Karangsono juga menunjukkan pola-pola pengambilan keputusan pendidikan anak yang sangat dipengaruhi oleh peran istri sebagai aktor utama, mengingat suami bekerja di luar negeri dalam jangka waktu yang lama. Selain itu, keberadaan sumber daya lokal, seperti fasilitas pendidikan, dukungan komunitas, dan akses informasi, memberikan konteks yang relevan untuk memahami bagaimana keluarga di desa ini beradaptasi dan membuat keputusan strategis demi masa depan anak-anak mereka. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menggali secara mendalam dinamika pengambilan keputusan pendidikan anak dalam keluarga TKI di Desa Karangsono.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sendiri menurut Sugiyono (2015) sebuah teknik pengambilan sampel sumber data dengan adanya pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Adapun kriteria dari informan sebagai berikut:

1. Informan primer adalah Istri dari TKI yang sudah berpisah jarak selama minimal 2 tahun

Pemilihan istri TKI yang telah berpisah selama minimal dua tahun sebagai informan memberikan wawasan mendalam tentang dinamika keluarga yang berubah akibat jarak. Pengalaman ini mengungkap tantangan, adaptasi dalam kehidupan sehari-hari, serta perubahan dalam pengambilan keputusan keluarga, terutama terkait pendidikan anak.

2. Informan sekunder yaitu:

- a. Suami yang menjadi TKI telah bekerja selama minimal 2 tahun Suami yang bekerja dua tahun di luar negeri dapat memberikan wawasan tentang adaptasi budaya, serta dampaknya pada hubungan dan keputusan keluarga. Pengalaman ini mencerminkan dinamika hubungan jarak jauh dan perubahan dalam keluarga secara lebih komprehensif.
- b. Perangkat desa yang dapat memberikan informasi tentang TKI di Desa Karangsono

Tabel 3.1 Daftar Informan

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Keterangan
1	Nurul Aini	36	Pengrajin tas	Informan Primer
2	Ella Mindarsih	40	Ibu Rumah Tangga	Informan Primer
3	Sri wahyuningsih	27	Ibu Rumah Tangga	Informan Primer
4	Yuyun Harti	40	Ibu Rumah Tangga	Informan Primer
5	Mazruri Yazid	37	Nelayan di Korea	Informan Sekunder
6	Slamet	39	Buruh Pabrik	Informan Sekunder
7	Abdul Munif	28	Sopir pribadi di Arab Saudi	Informan Sekunder
8	Sugito	43	Buruh pabrik	Informan Sekunder
9	Halili	43	Perangkat Desa	Informan Sekunder

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015), teknik pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi, maka dipergunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi lapangan di Desa Karangsono pada Juni 2024 untuk memahami dinamika keluarga TKI dalam pengambilan keputusan pendidikan anak. Observasi kualitatif ini mencakup interaksi orang tua-anak, proses pengambilan keputusan, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial, dukungan masyarakat, dan akses informasi pendidikan. Penelitian juga mengidentifikasi tantangan dan strategi istri TKI dalam memastikan pendidikan anak.

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara mendalam pada Juni 2024 dengan istri keluarga TKI di Desa Karangsono untuk memahami dinamika pengambilan keputusan pendidikan anak. Wawancara mengungkap pandangan, pengalaman, dan tantangan istri sebagai pengambil keputusan utama, serta faktor yang mempengaruhi, seperti tingkat pendidikan, pengetahuan, dan dukungan keluarga atau masyarakat. Data ini memberikan gambaran peran dominan istri dalam memastikan pendidikan anak meski terhalang jarak dan keterbatasan sumber daya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi penelitian mencakup pencatatan dan perekaman wawancara mendalam pada Juni 2024 dengan istri keluarga TKI di Desa Karangsono. Proses ini memastikan keakuratan data dan melibatkan catatan, rekaman, foto, serta catatan lapangan yang merekam suasana sekitar. Dokumentasi sistematis ini mendukung analisis temuan yang valid, transparan, dan kredibel terkait peran istri dalam keputusan pendidikan anak.

3.5 Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian uji keabsahan data sangat penting karena digunakan untuk mengetahui apakah data yang diterima tersebut benar valid juga sekaligus untuk menguji data yang telah diperoleh tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan

yaitu dengan teknik Triangulasi. Menurut Cresswel (2009), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai perspektif, termasuk wawancara mendalam dengan istri keluarga TKI sebagai informan utama dan suami sebagai sumber tambahan. Pendekatan ini memastikan temuan lebih komprehensif, objektif, dan valid, serta mengurangi potensi bias dalam analisis terkait pengambilan keputusan pendidikan anak di Desa Karangsono.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dalam penelitian ini menggabungkan wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi untuk memastikan validitas data. Wawancara mendalam menggali pandangan responden, observasi langsung merekam interaksi keluarga secara nyata, dan dokumentasi mencatat detail tambahan. Kombinasi teknik ini membantu menguji konsistensi data, menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Triangulasi Waktu

Pengumpulan data dalam beberapa periode waktu memungkinkan peneliti memahami perubahan atau evolusi fenomena secara bertahap. Dalam konteks keluarga yang terpisah jarak, pendekatan ini memberikan wawasan tentang perkembangan dinamika keluarga dan dampak jarak fisik terhadap hubungan mereka seiring waktu.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2015) yang mengatakan bahwasanya terdapat beberapa langkah-langkah yang perlu dilakukan pada saat melakukan analisis data dalam sebuah penelitian kualitatif, sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Pengumpulan data adalah proses mengumpulkan informasi atau fakta yang relevan dengan tujuan penelitian atau analisis. Pengumpulan data merupakan tahap penting dalam penelitian dan memiliki dampak langsung pada kualitas dan keandalan hasil penelitian. Berbagai metode dan teknik dapat digunakan dalam pengumpulan data, tergantung pada jenis penelitian dan pertanyaan penelitian yang diajukan.

2. Penyajian Data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan data yang melibatkan pemilihan, penyajian, dan interpretasi informasi yang paling penting atau relevan dari sejumlah besar data yang dikumpulkan dalam penelitian. Tujuan utama dari reduksi data adalah membuat data yang kompleks menjadi lebih ringkas dan dapat dimengerti tanpa kehilangan substansi atau esensi.

3. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan dengan cara menuliskan kesimpulan dengan berdasarkan data dari kategori data yang telah disajikan, lalu kemudian peneliti akan mencoba mengaitkan dengan teori yang ada dalam tinjauan Pustaka

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Aspek Geografis dan Demografis Desa Karangsono

Desa Karangsono merupakan desa yang masih kental dengan nuansa pedesaan yang alami dan budaya gotong royong yang kuat. Terletak di daerah yang dikelilingi oleh hamparan sawah dan perbukitan. Sebagian besar penduduk Desa Karangsono bekerja di sektor pertanian, namun banyak juga yang memilih menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI) di luar negeri demi meningkatkan taraf hidup keluarga mereka. Secara administratif, Desa Karangsono terletak di wilayah Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Secara geografis, Desa Karangsono berada di koordinat 8.22387049 derajat Lintang Selatan dan 113.5155543 derajat Bujur Timur. Batas administrasi Desa Karangsono meliputi sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Bangsalsari, sebelah timur berbatasan langsung dengan Desa Sukorejo, sebelah selatan berbatasan langsung dengan Desa Karangsemanding dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Paleran. Lahan untuk permukiman mencakup 225,7 hektar, sementara lahan pertanian seluas 480 hektar. Lahan untuk ladang tegalan dan perkebunan seluas 48,4 hektar. Untuk fasilitas umum, lahan perkantoran seluas 0,5 hektar, sekolah 1,5 hektar, area olahraga 1 hektar, dan tempat pemakaman umum 1,5 hektar.

Jumlah penduduk di Desa Kaarangsono sebanyak 8.493 jiwa, dengan jumlah penduduk perempuan 4.415 jiwa dan laki-laki dengan jumlah penduduk 4.078 jiwa. Dengan usia produktif sebanyak 5.602 jiwa. Mayoritas penduduk di desa ini berasal dari suku Madura dan Jawa. Kedua suku ini hidup berdampingan dengan harmonis, saling menghormati, dan menjaga tradisi masing-masing.

4.2 Profil Diri Informan

- a. Ibu Nurul Aini merupakan seorang pengrajin tas di Desa Karangsono, ia menjadi pengrajin tas sejak 2020, beliau berusia 36 tahun, dengan pendidikan terakhir SMP. Suami Ibu Aini yang bernama bapak mazruri yazid, beliau telah bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar korea sejak 2022 setelah menikah. sebelum menikah beliau sudah bekerja

menjadi TKI di Arab Saudi, pendidikan terakhir beliau SMA dan kini berusia 37 tahun. Hal ini membuat Ibu Aini harus mengambil peran yang lebih besar dalam mengurus keluarganya dan menjalankan usahanya secara bersamaan. Dengan dua anak yang masih kecil. Anak pertamanya berusia 5 tahun dan anak keduanya berusia 1 tahun. Setiap hari, dia memulai aktivitasnya dengan membuat tas belanja dari bahan-bahan tali. Selain mengurus usaha tas, Ibu Aini juga harus memastikan bahwa kedua anaknya mendapatkan pendidikan yang layak.

- b. Ibu Ella Mindarsih merupakan seorang ibu rumah tangga yang tinggal di Desa Karangsono. Selama 12 tahun terakhir, suaminya telah bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri. Ia harus menjalani hari-harinya sendiri sambil mengurus rumah dan merawat anak semata wayangnya. Ella memiliki seorang anak yang kini berusia 17 tahun. Setiap hari, dia memastikan anaknya mendapatkan pendidikan yang baik dan perhatian yang cukup. Meskipun suaminya tidak hadir secara fisik, Ibu Ella selalu memberikan kasih sayang dan bimbingan yang penuh kepada anaknya.
- c. Ibu Sri Wahyu Ningsing merupakan seorang ibu rumah tangga yang tinggal di Desa Karangsono. Setelah menikah, suaminya bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri guna mencari nafkah bagi keluarga mereka. Ibu Sri dan suaminya memiliki satu anak yang kini berusia 5 tahun. Setiap hari, Sri menjalankan perannya dengan penuh kasih sayang dan dedikasi. Dia memastikan bahwa anaknya mendapatkan perhatian yang cukup, pendidikan yang baik, dan lingkungan yang penuh cinta. Meskipun suaminya tidak ada di rumah, Ibu Sri selalu berusaha menciptakan suasana yang hangat dan harmonis untuk anaknya.
- d. Ibu Yuyun adalah seorang ibu rumah tangga berusia 40 tahun yang sehari-harinya mengurus rumah tangga dan ketiga anaknya sendiri. Suaminya bekerja di Korea, sehingga keseharian Ibu Yuyun dipenuhi dengan tugas-tugas sebagai pengasuh utama anak-anaknya. Ia memiliki tiga orang anak dengan usia yang cukup beragam: anak sulungnya berusia 14 tahun yang

sekarang duduk di bangku SMP dan sedang memasuki masa remaja, anak keduanya berusia 7 tahun yang sudah duduk di sekolah dasar, sementara si bungsu yang masih berusia 2 tahun membutuhkan perhatian ekstra dalam tumbuh kembangnya. Sebagai ibu yang menjalankan peran ganda, Ibu Yuyun tidak hanya mengurus kebutuhan rumah tangga, tetapi juga berusaha menjadi pengarah dan pendamping bagi perkembangan pendidikan dan emosional anak-anaknya.

4.3 Pengambilan Keputusan Pendidikan Anak dalam Keluarga TKI di Desa Karangsono

Dalam keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Desa Karangsono, proses pengambilan keputusan terkait pendidikan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks, terutama situasi di mana orang tua sering kali terpisah secara geografis akibat tuntutan pekerjaan di luar negeri. Kondisi ini memunculkan tantangan dalam menjaga keterlibatan orang tua, khususnya dalam hal pendidikan, namun orang tua, terutama ibu yang bekerja sebagai TKI, tetap berupaya untuk berpartisipasi aktif dalam setiap keputusan penting yang menyangkut masa depan pendidikan anak mereka. Meskipun terbatas oleh jarak dan waktu, suami yang berada di luar negeri terus berkomunikasi dengan keluarga di rumah, menggunakan teknologi seperti telepon, video call, dan aplikasi pesan instan untuk memastikan anak mereka mendapatkan pendidikan yang terbaik.

Dalam wawancara yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 12 Oktober 2024 lalu, Ibu yuyun mengatakan *“bahwa pada tahun pertama semua keputusan masih di ambil bersama dengan suami. namun, seiring berjalannya waktu ibu yuyun yang mengambil semua tindakan keputusan itu”*. (Ibu Yuyun, wawancara langsung, 12 Oktober 2024). Dalam hal ini istri pada akhirnya menjadi pengambil keputusan karena terbenturnya jarak dan juga waktu sehingga suami memiliki keterbatasan dalam hal mengambil keputusan. Hal ini juga dikatakan bapak Sugito dalam wawancara *“Iya dulu awalnya saya komunikasi lebih sering tapi berjalannya waktu saya percaya sama pilihan istri dan juga anak saya udah bisa pilih sekolah sendiri”* (Sugito, wawancara langsung, 15 Oktober 2024).

Selanjutnya wawancara dengan ibu Ella “*dari awal keputusan saya yang ambil, karena suami sibuk bekerja sebelum menjadi TKI pun, suami saya sibuk bekerja.*” (Ibu Ella, wawancara langsung, 15 Juli 2024). Dalam keluarga ibu Ella dari awal sudah diputuskan untuk keputusan di ambil oleh istri. Hal ini juga dikatakan Bapak Slamet dalam wawancara “*Saya dari dulu sibuk bekerja dan saya sudah lama juga jadi TKI jadi yaudah kebiasaan istri saya yang urus*” (16 Juli, wawancara langsung, 2024)

Keputusan yang diambil oleh istri didasarkan pada pertimbangan rasional, di mana ia menilai keuntungan dan risiko dari setiap pilihan demi hasil terbaik bagi masa depan anak. Dalam memilih sekolah atau kegiatan tambahan bagi anak, istri mempertimbangkan bagaimana keputusan tersebut akan mempengaruhi perkembangan anak dalam jangka panjang. Dengan pendekatan ini, keputusan yang diambil oleh istri tidak hanya menjadi bentuk dukungan jangka pendek, tetapi juga investasi untuk kesejahteraan anak di masa depan.

Namun, sedikit berbeda dalam keluarga ibu Aini yang mengatakan dalam wawancaranya bahwa:

“Saya masih memiliki tahap diskusi oleh suami tentang hal-hal yang besar seperti pendidikan anak, meskipun dalam hal pengambil masih ada diskusi dengan suami, pengaruh saya juga besar dalam keputusan ini. (Ibu Aini, wawancara langsung, 15 Juli 2024)

Dari kutipan wawancara dengan Ibu Aini, terlihat bahwa meskipun dia secara langsung terlibat dalam pengambilan keputusan pendidikan anak, prosesnya tetap melalui tahap diskusi bersama suami. Ibu Aini menekankan pentingnya melibatkan suami, terutama untuk keputusan-keputusan besar yang berkaitan dengan masa depan anak. Namun, sebagai orang tua yang tinggal bersama anak setiap hari, Ibu Aini memiliki pengaruh besar dalam menentukan keputusan akhir. “saya hampir tiap hari mba komunikasi kalo lagi luang, jadi saya masih seringlah diskusi” (Mazruri Yazid, wawancara langsung, 16 Juli 2024)

Hal ini menunjukkan keseimbangan dalam pola komunikasi antara pasangan, meskipun suami berada jauh karena bekerja di luar negeri. Ibu Aini mengambil tanggung jawab utama untuk memastikan keputusan yang diambil

rasional dan sesuai dengan kebutuhan anak, tetapi tetap mempertimbangkan pendapat suami sebagai bagian dari proses tersebut.

“Saya biasanya diskusi dulu dengan suami kalau ada keputusan penting, termasuk soal pendidikan anak. Tapi karena suami jauh dan saya yang lebih tahu situasi di sini, akhirnya keputusan tetap saya yang ambil. Setelah itu, saya kasih tahu suami, dan biasanya dia setuju dengan pilihan saya.” (Ibu Yuni, wawancara langsung, 17 Juli 2024).

Dari pernyataan Ibu Yuni, terlihat bahwa proses pengambilan keputusan pendidikan anak di keluarga TKI melibatkan pola komunikasi yang berbasis diskusi antara istri dan suami. Meskipun Ibu Yuni tetap berkonsultasi dengan suaminya, tanggung jawab utama dalam menentukan keputusan akhirnya berada di tangannya. Hal ini disebabkan oleh kedekatan fisik Ibu Yuni dengan anak dan pemahamannya yang lebih baik terhadap kondisi dan situasi di lingkungan setempat. Suami ibu yuni dalam wawancara mengatakan, *“karna masih anak pertama jadi saya juga pengen tahu perkembangan anak saya, saya mau terlibat dalam pengambil keputusan meskipun juga sarannya dari istri”* (Abdul Munif, wawancara langsung, 19 Juli 2024)

Orang tua yang bekerja sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) menjalankan tanggung jawab pengasuhan anak dari jarak jauh, serta bagaimana keputusan penting terkait pendidikan anak diambil dan dilaksanakan dalam konteks keterpisahan fisik. Peran orang tua, terutama suami yang bekerja di luar negeri, terlibat dalam pengambilan keputusan pendidikan, meskipun mereka tidak hadir secara langsung dalam kehidupan sehari-hari anak. suami yang menjadi TKI biasanya bertindak sebagai pengambil keputusan strategis dalam hal-hal penting seperti pemilihan pendidikan, penentuan program pendidikan tambahan.

4.3.1 Proses Komunikasi Dalam Pengambilan Keputusan Terkait Pendidikan Pada Anak

Proses komunikasi dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan anak melibatkan serangkaian langkah yang dipengaruhi oleh interaksi antara pasangan, dinamika keluarga, dan sumber daya yang dimiliki. Langkah pertama biasanya

dimulai dengan identifikasi kebutuhan pendidikan anak, seperti memilih sekolah, memutuskan jenis bimbingan belajar, atau menentukan fasilitas penunjang pendidikan. Pada tahap ini, orang tua akan mempertimbangkan usia, minat, dan potensi anak sebagai faktor utama.

Tahap berikutnya adalah diskusi antara pasangan. Dalam keluarga dengan salah satu pasangan bekerja di luar negeri, komunikasi sering dilakukan melalui panggilan telepon, pesan teks, atau video call. Istri yang biasanya memiliki kedekatan fisik dan interaksi langsung dengan anak cenderung memiliki informasi yang lebih mendalam mengenai kebutuhan pendidikan anak. Oleh karena itu, ia sering memulai diskusi dengan memberikan laporan situasi dan usulan keputusan yang dianggap paling sesuai. Seperti dalam wawancara dengan ibu Yuyun:

"Awalnya, suamiku sempat meragukan pilihanku untuk memasukkan giok (anak pertama) ke pondokan mengingat masih kecil juga lulus MI. katanya, sekolah negeri sudah cukup baik. Tapi saya bilang, saya sudah lihat langsung fasilitasnya dan yakin kalau pondokan itu bagus dan sudah lebih mendukung perkembangan anak, terutama dari segi pembelajaran agama. Kita sempat berdebat, tapi pada akhirnya saya yang memutuskan kalo gio (anak pertama) tetap mondok karena juga kemauan anaknya juga trus anaknya juga semangat, yaudah saya tetep pondokan dan akhirnya suami saya setuju"

Dalam wawancara ini mencerminkan peran dominan seorang istri dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan anak, terutama dalam keluarga di mana suami bekerja di luar negeri atau memiliki keterbatasan untuk terlibat langsung dalam urusan domestik. Awalnya, suami Ibu Yuyun merasa ragu terhadap keputusan untuk memasukkan anak pertama mereka, Giok, ke pondok pesantren setelah lulus dari Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Suami Ibu Yuyun berpendapat bahwa sekolah negeri sudah cukup baik untuk melanjutkan pendidikan anaknya. Namun, Ibu dengan yakin menyampaikan bahwa ia sudah meninjau langsung fasilitas dan lingkungan pondok tersebut. Ia merasa yakin bahwa pondok pesantren lebih mendukung perkembangan anak, terutama dari sisi pembelajaran agama yang lebih intensi. Perdebatan sempat terjadi

antara Ibu dan suami mengenai pilihan pendidikan anak mereka. Namun, Ibu tetap teguh pada keputusannya, terutama karena ia melihat semangat dan keinginan anaknya sendiri untuk belajar di pondok pesantren. Dengan mempertimbangkan hal itu, Ibu akhirnya memutuskan untuk tetap mendaftarkan Gio ke pondok pesantren. Pada akhirnya, suami pun setuju dengan keputusan tersebut karena melihat ketegasan Ibu dan keinginan anak mereka yang selaras dengan pilihan tersebut.

Dalam wawancara ini menunjukkan bagaimana komunikasi dan interaksi antara suami dan istri dalam pengambilan keputusan dapat dipengaruhi oleh dominasi istri, terutama karena kedekatannya dengan anak dan pengetahuan langsung tentang kebutuhan anak.

a. Pengambilan Keputusan Terkait Pemberian Fasilitas Belajar Anak

Fasilitas pendidikan yang memadai mencakup berbagai elemen penting yang mendukung proses belajar anak, baik di sekolah maupun di rumah. Penyediaan sarana seperti buku pelajaran, alat tulis, dan perangkat pendukung lainnya merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk mendukung kelancaran proses pendidikan. Selain itu, di era digital saat ini, fasilitas seperti komputer dan akses internet juga menjadi kebutuhan yang tidak bisa diabaikan. *“Semua yang dibutuhkan untuk sekolah, mulai dari buku, alat tulis, sampai tempat belajar yang nyaman di rumah.”* (Ibu Aini, wawancara langsung, 15 Juli 2024)

Dalam wawancara tersebut Ibu Aini sangat memperhatikan pemenuhan kebutuhan pendidikan anaknya. Ia memastikan bahwa semua kebutuhan dasar untuk proses belajar anaknya di sekolah, seperti buku pelajaran dan alat tulis, selalu tersedia dan lengkap. Selain itu, Ibu Aini juga menyadari pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, seperti menyediakan tempat belajar yang nyaman. Hal ini menunjukkan komitmennya untuk mendukung anaknya dalam belajar dengan cara menyediakan fasilitas yang memadai, agar anaknya dapat fokus dan berkembang dengan baik dalam pendidikan.

“Saya sediakan ruang belajar yang tenang dan waktu yang cukup buat anak supaya dia bisa belajar dengan maksimal. Selain itu, kalau ada tugas juga bantu sebisa saya” (Ibu Yuni, wawancara langsung, 17 Juli 2024)

Ibu Yuni sangat memperhatikan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar anaknya. Ia menyediakan ruang belajar yang tenang di rumah untuk memastikan anaknya dapat fokus dan belajar dengan maksimal tanpa gangguan. Selain itu, Ibu Yuni juga memberikan perhatian lebih terhadap waktu yang cukup untuk belajar, mengatur jadwal yang memungkinkan anaknya memiliki waktu untuk belajar dengan optimal. Tidak hanya itu, Ibu Yuni juga aktif terlibat dalam mendukung anaknya, terutama ketika ada tugas-tugas sekolah. Ia dengan penuh perhatian siap membantu sebisa mungkin untuk memastikan anaknya dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Hal ini menunjukkan komitmen Ibu Yuni dalam memberikan dukungan yang maksimal bagi pendidikan anaknya.

“Untuk fasilitas ya mba, saya bebaskan beli buku untuk belajar, anak saya yang di pondok pesantren ga kekurangan mba kalo untuk fasilitas dari uang saku, uang makan terus untuk aktivitasnya, kalo anak saya yang MI saya masih dampingi untuk kebutuhannya” (Ibu Yuyun, wawancara langsung, 12 Oktober 2024)”

Dalam wawancara tersebut Ibu memberikan kebebasan untuk membeli buku belajar yang dibutuhkan oleh anaknya, yang menunjukkan bahwa ia sangat mendukung anaknya dalam memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk belajar. Untuk anaknya yang berada di pondok pesantren, Ibu Yuyun memastikan bahwa anaknya tidak kekurangan fasilitas, dengan memberikan uang saku, uang makan, serta mendukung aktivitas-aktivitas yang dijalani anaknya di sana. Sementara itu, untuk anaknya yang berada di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Ibu Yuyun masih aktif mendampingi dan memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya, seperti perlengkapan sekolah dan kebutuhan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Ibu Yuyun sangat terlibat dalam mendukung pendidikan anak-anaknya, baik secara langsung maupun melalui penyediaan fasilitas yang diperlukan.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan “*Ada laptop, hp, buku-buku dan wifi. Anak sekarang butuh teknologi, lalu ada kendaraan untuk dibawa kesekolah*” (Ibu Ella, wawancara langsung, 15 Juli 2024)

Dalam wawancara tersebut Ibu Ella sangat menyadari pentingnya pemenuhan fasilitas teknologi dalam pendidikan anaknya. Ia memastikan bahwa anaknya memiliki akses ke perangkat yang dibutuhkan, seperti laptop, handphone, dan koneksi Wi-Fi untuk mendukung pembelajaran, terutama di era digital ini. Ibu Ella juga memberikan perhatian pada kebutuhan transportasi, dengan menyediakan kendaraan yang digunakan anaknya untuk pergi ke sekolah, yang menunjukkan bahwa ia berusaha memenuhi semua aspek yang diperlukan untuk kelancaran pendidikan anak. Semua fasilitas ini mencerminkan komitmen Ibu Ella untuk mendukung pendidikan anak dengan cara yang sangat mendukung perkembangan dan aksesibilitasnya terhadap berbagai sumber belajar. Semua upaya ini sangat penting agar anak dapat fokus pada pendidikannya dan berkembang dengan optimal.

b. Pengambilan Keputusan Terkait Penentuan Lokasi Sekolah

Pemilihan lokasi sekolah merupakan salah satu keputusan penting yang diambil oleh orang tua, khususnya ibu, dalam menentukan pendidikan anak. Keputusan ini tidak hanya mempertimbangkan faktor geografis, tetapi juga berbagai aspek lain seperti kenyamanan, keamanan, dan kualitas sekolah. Bagi keluarga TKI, di mana ibu sering kali menjadi pengambil keputusan utama, lokasi sekolah yang strategis menjadi prioritas agar dapat memudahkan proses antar-jemput, terutama untuk anak-anak yang masih berusia dini.

"Saya pilih TK yang dekat rumah supaya lebih mudah antar jemputnya, apalagi anak saya masih kecil. Selain itu, saya juga cari tahu dulu kualitas sekolahnya dari tetangga dan guru-guru di sana, jadi saya yakin anak saya nyaman sekolah di situ." (Ibu Aini, wawancara langsung, 15 Juli 2024)

Ibu Aini menjelaskan pertimbangannya dalam memilih sekolah untuk anaknya. Sebagai seorang ibu yang bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan

anak, Ibu Aini menekankan pentingnya lokasi sekolah yang dekat dengan rumah. Faktor ini menjadi prioritas utama karena mempermudah proses antar-jemput, terutama mengingat usia anaknya yang masih kecil.

"Saya pilih TK yang dekat rumah, biar gampang untuk saya antar jemput. Selain itu, saya juga lihat reputasi sekolahnya bagus dan banyak anak-anak di lingkungan sini yang sekolah di sana, jadi saya rasa itu pilihan yang tepat." (Ibu Yuni, wawancara langsung, 15 Juli 2024)

Begitupun hal yang sama dilakukan oleh ibu Yuni. Selain mempertimbangkan jarak, Ibu Yuni juga memastikan kualitas sekolah tersebut dengan mencari informasi dari tetangga dan guru-guru yang sudah lebih dulu mengenal institusi tersebut. Dengan langkah ini, ia merasa yakin bahwa sekolah yang dipilihnya mampu memberikan kenyamanan dan lingkungan belajar yang baik untuk anaknya. Pemilihan sekolah yang dekat dengan rumah sering kali menjadi pilihan karena memberikan kemudahan logistik sekaligus rasa tenang bagi orang tua. Faktor ini menjadi semakin penting bagi keluarga yang tidak memiliki dukungan langsung dari suami yang bekerja di luar negeri, sehingga ibu harus memastikan keputusan yang diambil mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anak secara optimal.

c. Pengambilan Keputusan Terkait Bimbingan Belajar di Luar Sekolah

Bimbingan belajar merupakan salah satu upaya orang tua dalam mendukung proses pendidikan anak di luar lingkungan sekolah formal. Hal ini dilakukan untuk membantu anak mengembangkan kemampuan akademis maupun non akademik sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Bimbingan belajar bisa berupa les privat, kursus keterampilan, hingga program keagamaan seperti TPQ. Orang tua, khususnya ibu, berperan aktif dalam memilih dan mengarahkan kegiatan bimbingan ini agar sesuai dengan potensi anak.

"Dulu waktu anak saya masih kecil, dia ikut TPQ setiap sore. Sekarang sudah SMA, jadi saya masukkan dia ke les matematika karena pelajarannya makin sulit. TPQ juga sangat membantu waktu dia kecil untuk belajar agama." (Ibu Ella, wawancara langsung, 15 Juli 2024)

Ibu Ella sangat memperhatikan kebutuhan pendidikan anaknya, baik dari aspek akademik maupun spiritual. Ketika anaknya masih kecil, Ibu Ella memasukkannya ke TPQ setiap sore untuk memastikan anaknya mendapatkan pendidikan agama yang baik sejak dini. Kini, dengan anak yang sudah memasuki jenjang SMA, fokus pendidikan bergeser ke kebutuhan akademik yang lebih kompleks. Ibu Ella memutuskan untuk mendaftarkan anaknya ke les matematika sebagai langkah strategis dalam menghadapi tantangan mata pelajaran yang semakin sulit. Keputusan ini menunjukkan fleksibilitas Ibu Ella dalam menyesuaikan strategi pendidikan sesuai dengan usia dan kebutuhan anak.

"Untuk sekarang, anak saya belum ikut TPQ mba. Saya masih fokus mendampingi dia belajar di rumah saja karena usianya masih kecil. Kalau sudah lebih besar nanti, saya emang udah ada niatan memasukkannya ke TPQ." (Ibu Aini, wawancara langsung, 15 Juli 2024)

Ibu Aini menggambarkan prioritas dan strategi yang ia terapkan dalam mendukung pendidikan anaknya sesuai dengan usianya. Saat ini, Ibu Aini memilih untuk fokus mendampingi anaknya belajar di rumah karena anaknya masih kecil dan memerlukan perhatian yang lebih intensif. Baginya, pendidikan awal yang diberikan di rumah menjadi dasar penting sebelum anak mengenal lingkungan belajar di luar rumah.

Meskipun belum memasukkan anaknya ke TPQ, Ibu Aini sudah memiliki rencana ke depan untuk memberikan pendidikan agama melalui program TPQ. Hal ini menunjukkan kesadaran Ibu Aini akan pentingnya pendidikan agama bagi perkembangan spiritual anaknya, tetapi ia juga menyesuaikan waktunya agar tidak terburu-buru. Pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas dan pemahaman mendalam Ibu Aini terhadap kebutuhan anak berdasarkan tahapan usianya.

Ibu Yuni dalam wawancaranya mengatakan *"Saya belum memasukkannya ke TPQ. Saat ini saya rasa sekolah saja sudah cukup."* (Ibu Yuni, wawancara langsung, 17 Juli 2024). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ibu dalam hal ini memilih untuk fokus pada pendidikan formal anaknya di sekolah sebagai prioritas utama. Ibu merasa bahwa saat ini kebutuhan pendidikan anak sudah terpenuhi

melalui kegiatan belajar di sekolah, sehingga belum dirasa perlu untuk menambahkan aktivitas pendidikan agama seperti TPQ. Ibu mempertimbangkan kapasitas anak. Pilihan ini juga dapat menunjukkan pandangan Ibu bahwa pendidikan formal sudah mampu memberikan fondasi awal yang cukup bagi anak dalam tahap perkembangan saat ini.

Bimbingan belajar tidak hanya berfokus pada hasil akademis, tetapi juga pada pengembangan kepribadian dan keterampilan sosial anak. Dengan dukungan ini, Ibu berharap anak-anak mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berprestasi dan memiliki karakter yang baik, meskipun keluarga mereka menghadapi tantangan karena kondisi ayah yang bekerja di luar negeri.

4.3.2 Istri Sebagai Aktor Dominan Dalam Pengambil Keputusan Pendidikan Anak

Aktor menurut perspektif Coleman dalam teori pilihan rasionalitasnya memiliki fungsi utama yakni sebagai penggerak suatu potensi sumberdaya dalam mencapai tujuannya (Ritzer, 2010). Dalam konteks keluarga TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Desa Karangsono, proses pengambilan keputusan terkait pendidikan anak melibatkan berbagai aktor dengan peran dan sumber daya yang berbeda. Dalam konteks keluarga TKI, istri menjadi aktor utama yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan terkait pendidikan dan kesejahteraan anak. Kedekatan fisik dan emosional dengan anak memungkinkan istri untuk memahami kebutuhan mereka secara lebih mendalam, sehingga ia dapat menentukan strategi pendidikan yang paling tepat dan memberikan dukungan yang anak butuhkan. Dengan kedekatan ini, istri mampu merespons langsung tantangan atau kebutuhan khusus anak-anaknya, dari segi akademis maupun emosional.

Mengacu pada perspektif Coleman, tindakan rasional yang dilakukan oleh istri dari TKI mencerminkan tujuan kolektif keluarga, yaitu mencapai kehidupan yang lebih baik dan memberikan peluang yang optimal bagi anak. Istri bukan hanya sekadar memenuhi tanggung jawab sebagai pengasuh, tetapi juga bertindak secara strategis untuk mencapai tujuan bersama, yakni kesejahteraan keluarga. Dengan

menggunakan strategi yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan matang, keputusan yang diambilnya pun menjadi sangat rasional dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, dalam teori pilihan rasional, istri dipandang sebagai aktor yang aktif dan berperan penting dalam mendukung perkembangan anak serta menciptakan stabilitas bagi keluarga, meskipun suami bekerja jauh dari rumah.

a. Kedekatan Fisik dan Interaksi Langsung Antara Aktor dengan Anak

Kedekatan fisik dengan anak merujuk pada interaksi langsung yang terjadi antara ibu dan anak dalam kehidupan sehari-hari, yang mempengaruhi kualitas hubungan emosional dan pengambilan keputusan terkait kebutuhan pendidikan anak. Dalam konteks keluarga TKI, di mana suami bekerja di luar negeri, istri cenderung menghabiskan lebih banyak waktu bersama anak, yang memungkinkan mereka untuk lebih mengenal perilaku, perasaan, serta kebutuhan akademik anak. Kedekatan fisik ini mencakup aktivitas sehari-hari, seperti berbicara, bermain, membantu tugas sekolah, atau menghadiri pertemuan sekolah.

Istri TKI sebagai aktor menjadi pengambil keputusan utama terkait pendidikan anak karena mereka yang tinggal dan berinteraksi langsung dengan anak setiap hari. Istri memahami kebutuhan dan potensi anak, serta bagaimana pilihan pendidikan tertentu akan mempengaruhi perkembangan mereka. Peran ini juga melibatkan komunikasi yang intensif dengan suami yang bekerja di luar negeri, memastikan bahwa keputusan yang diambil sejalan dengan keinginan bersama sebagai orang tua. Sebagai pengambil keputusan utama, istri menimbang berbagai faktor seperti jenis sekolah yang akan dipilih, fasilitas yang ditawarkan oleh sekolah, serta kegiatan tambahan yang dapat mendukung perkembangan anak.

“Sekolah dulu saya yang pilih karena kan yang tau sekolah disini saya, suami saya udah lama ga dirumah, anak saya yang pertama dia sendiri yang mau masuk pesantren dan untuk anak kedua saya yang pilihin” (Ibu Yuyun, wawancara langsung 12 Oktober 2024).

Untuk anak pertama, Ibu Yuyun memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih masuk pesantren, menunjukkan bahwa ia menghargai keinginan dan preferensi anaknya yang sudah lebih dewasa. Sementara itu, untuk anak keduanya, Ibu Yuyun mengambil inisiatif untuk memilih sekolah yang sesuai, memastikan bahwa pilihan tersebut mendukung kebutuhan pendidikan anak. Hal ini mencerminkan tanggung jawab yang besar dari Ibu Yuyun dalam mengelola pendidikan anak-anaknya, terutama ketika ia harus mengambil peran sentral dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan di tengah keterbatasan fisik dan komunikasi dengan suaminya.

“Anak saya SMA sekarang, saya dan suami sepakat dari dulu kalau soal sekolah lebih banyak saya yang urus. Anak saya yang pilih SMA-nya sendiri, tapi saya tetap dampingi supaya sesuai dengan harapan kami berdua.” (Ibu Ella, wawancara langsung 15 Juli 2024)

Terlihat bahwa ibu Ella memiliki peran utama dalam mengurus pendidikan anak, sesuai kesepakatan dengan suaminya. Meskipun suami juga terlibat dalam diskusi dan mendukung keputusan, sebagian besar tanggung jawab terkait pendidikan sehari-hari diambil alih oleh sang ibu. Ketika anaknya yang kini di SMA memilih sekolahnya sendiri, ibu ini tetap mendampingi dalam proses tersebut untuk memastikan pilihan anaknya sesuai dengan harapan dan nilai yang diinginkan oleh kedua orang tuanya. Pendampingan yang dilakukan menunjukkan keseimbangan antara memberikan otonomi pada anak dan tetap mengarahkan sesuai nilai keluarga, mencerminkan dukungan penuh dari orang tua terhadap pendidikan yang terbaik untuk anak mereka.

“Saya pilih TK yang dekat rumah biar saya bisa jemput setiap hari, lebih mudah juga kalau ada keperluan atau kegiatan tambahan. Suami sebenarnya setuju saja karena yang tahu langsung situasi di sini, ya saya” (Ibu Yuni, wawancara langsung, 17 Juli 2024)

Ibu Yuni memilih TK yang lokasinya dekat dengan rumah untuk memudahkan kegiatan sehari-hari, seperti menjemput anak setiap hari dan mendukung kebutuhan anak saat ada kegiatan tambahan di sekolah. Keputusan ini memperlihatkan pertimbangan praktis dari sang ibu, yang ingin memastikan akses yang lebih mudah

ke sekolah anaknya. Meskipun suaminya memberikan persetujuan dan mendukung keputusan ini, ibu tersebut berperan sebagai pengambil keputusan utama karena ia yang lebih memahami situasi dan kebutuhan lokal.

“Biasanya, keputusan besar seperti pemilihan sekolah anak lebih dominan saya. Karena saya kan dekat sama anak-anak, saya tetap memastikan suami terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Dengan begitu, meskipun suami jauh tetap merasa memiliki peran penting dalam pendidikan anak-anak.” (Ibu Aini, wawancara langsung, 15 Juli 2024)

Dari wawancara dengan tersebut, terlihat bahwa pengambilan keputusan terkait pendidikan seringkali lebih dominan dilakukan oleh ibu yang tinggal bersama anak. Ibu berperan penting dalam menentukan pilihan sekolah, fasilitas pendidikan, hingga kegiatan ekstrakurikuler. Ibu yang tinggal bersama anak juga berfokus pada eksekusi keputusan yang telah dibuat. Mereka bertanggung jawab atas pelaksanaan sehari-hari, termasuk mengurus administrasi sekolah, menghadiri rapat orang tua, serta memantau perkembangan akademik dan sosial anak.

"Saya tidak ada yang bantu urus anak-anak, semua saya lakukan sendiri. Dari antar jemput sekolah, urus keperluan belajar, sampai memastikan mereka makan dan belajar dengan baik. Tapi justru karena itu, saya jadi lebih dekat dengan anak-anak. Saya tahu apa saja yang mereka butuhkan dan apa yang mereka rasakan setiap hari." (Ibu Ella, wawancara langsung, 13 Juli 2024)

Ibu Ella menggambarkan pengalaman sehari-harinya sebagai seorang ibu yang sepenuhnya mandiri dalam mengurus anak-anaknya tanpa bantuan dari siapapun. Semua tanggung jawab, mulai dari mengantar dan menjemput anak-anak ke sekolah, memenuhi kebutuhan pendidikan mereka, hingga memastikan aktivitas sehari-hari mereka berjalan lancar, dilakukan sendiri oleh Ibu Ella. Meski terasa berat, situasi ini justru memperkuat hubungan emosionalnya dengan anak-anak. Dengan selalu hadir dalam setiap aspek kehidupan mereka, Ibu Ella merasa mampu memahami kebutuhan dan perasaan anak-anaknya lebih baik. Kedekatan ini menjadi keunggulan tersendiri bagi Ibu Ella dalam mendukung perkembangan anak-anaknya, baik secara akademis maupun emosional.

Kehadiran Aktor yang lebih sering di rumah memberi kesempatan bagi anak untuk berbagi perasaan, tantangan, atau kebingungan terkait pendidikan mereka. Ibu yang dekat secara fisik dengan anak dapat lebih cepat menangkap perubahan dalam motivasi belajar atau masalah emosional yang mungkin dihadapi anak dalam pendidikan. Kedekatan fisik juga menciptakan peluang bagi Aktor untuk lebih terlibat dalam aktivitas pendidikan anak, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Mereka dapat lebih mudah memantau perkembangan anak dalam berbagai aspek, seperti akademik, sosial, dan emosional, yang membantu mereka dalam membuat keputusan yang lebih informatif tentang jalur pendidikan yang paling sesuai bagi anak. Dengan demikian, kedekatan fisik ibu dengan anak bukan hanya meningkatkan ikatan emosional, tetapi juga memberikan kontrol yang lebih besar dalam mendukung pendidikan dan perkembangan anak secara keseluruhan.

b. Pengetahuan Aktor tentang Lingkungan Sekitar

Pengetahuan tentang lingkungan sekitar istri TKI yang mengetahui langsung keadaan serta situasi sosial di Desa Karangsono. Dalam konteks keluarga TKI di desa, Aktor sering kali menjadi individu yang lebih banyak terlibat dalam kehidupan sosial anak-anak mereka, termasuk pemilihan sekolah, dan interaksi dengan teman-teman sebaya anak. Pengetahuan ini sangat penting bagi istri dalam mengambil keputusan terkait pendidikan anak karena mereka lebih paham tentang kualitas pendidikan yang ada, fasilitas yang tersedia, serta cara-cara terbaik untuk mendukung perkembangan akademik anak.

"Saya sudah tinggal di desa ini sejak kecil, tinggal sama bude saya. Jadi, saya sudah sangat paham dengan lingkungan sekitar, baik sekolah, tetangga, maupun masyarakatnya" (Ibu Aini, wawancara langsung, 15 Juli 2024)

Ibu Aini mengungkapkan bahwa dirinya sudah tinggal di desa ini sejak kecil, di bawah asuhan bude-nya. Pengalamannya hidup di desa sejak kecil membuatnya sangat mengenal lingkungan sekitar, termasuk komunitas masyarakat, sekolah, dan tetangga di sekitarnya. Kedekatan dan pemahaman mendalam terhadap lingkungan ini memberikan keuntungan bagi Ibu Aini dalam mengambil keputusan terkait pendidikan anaknya. Ia mampu mempertimbangkan faktor-faktor

lokal yang relevan, seperti aksesibilitas sekolah dan aktivitas masyarakat, sehingga keputusan yang diambil lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan anak.

"Saya memang asli orang sini, sejak kecil sudah tinggal bersama orang tua saya di desa ini. Lingkungannya sudah sangat akrab bagi saya, jadi lebih mudah untuk memutuskan apa yang terbaik untuk anak-anak, terutama soal pendidikan mereka." (Ibu Yuyun, wawancara langsung, 12 Oktober 2024)

Ibu Yuyun menjelaskan bahwa dirinya merupakan penduduk asli desa ini dan sejak kecil telah tinggal bersama orang tuanya di tempat yang sama. Kedekatannya dengan lingkungan desa, yang sudah sangat ia kenal, memberikan kepercayaan diri dalam membuat keputusan terkait pendidikan anak-anaknya. Pemahaman mendalam tentang lingkungan, termasuk kualitas sekolah, aktivitas sosial, dan dukungan komunitas, menjadi dasar kuat bagi Ibu Yuyun untuk memastikan anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang terbaik sesuai kebutuhan dan kondisi lokal.

"Saya juga orang asli sini, dari kecil sudah tinggal di desa ini. Lingkungan sekolah dan masyarakatnya sudah saya kenal dengan baik, jadi lebih mudah untuk memilih apa yang terbaik buat anak-anak saya." (Ibu Yuni, wawancara langsung, 15 Juli 2024)

Ibu Yuni menyatakan bahwa ia adalah orang asli desa ini dan telah tinggal di sini sejak kecil. Karena sudah lama tinggal di lingkungan yang sama, ia memiliki pemahaman yang mendalam tentang sekolah-sekolah dan masyarakat sekitar. Keakraban dengan lingkungan ini membuatnya lebih mudah dalam memilih yang terbaik untuk pendidikan anak-anaknya. Pengalamannya dalam berinteraksi dengan tetangga dan memahami dinamika lokal memungkinkan Ibu Yuni untuk membuat keputusan yang tepat dalam mengarahkan pendidikan anak-anaknya sesuai dengan kondisi yang ada di desa tersebut.

Aktor yang tinggal lebih lama di desa Karangsono cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi sosial yang mempengaruhi pendidikan anak. Mereka tahu mengenai hubungan sosial anak di sekolah dan bagaimana anak-anak berinteraksi di luar lingkungan rumah. Selain itu, istri juga sering mengetahui peluang pendidikan lain yang tersedia, seperti kursus tambahan

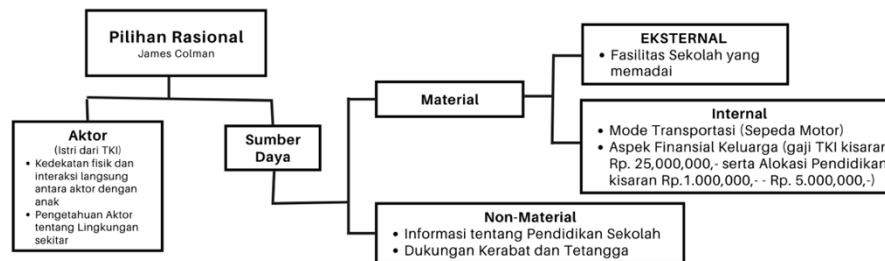
yang dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan akademik mereka. Pengetahuan tentang hal ini memungkinkan istri untuk memanfaatkan sumber daya yang ada untuk memberikan pendidikan yang lebih baik bagi anak.

4.3.3 Faktor Penting dalam Pengambil Keputusan Pendidikan Anak

Faktor penting dalam pengambilan keputusan, khususnya terkait pendidikan anak dalam keluarga, melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Proses ini tidak hanya bergantung pada kebutuhan anak tetapi juga pada situasi keluarga, latar belakang orang tua, serta sumber daya yang tersedia. Dalam konteks keluarga TKI, keputusan sering kali dipengaruhi oleh peran istri sebagai aktor utama, mengingat kedekatan fisiknya dengan anak dan pengetahuan yang mendalam tentang lingkungan sekitar. Salah satu faktor penting dengan adanya Sumber daya yang berperan dalam pengambilan keputusan pendidikan di Desa Karangsono, menurut James Colman sumber daya baik material maupun nonmaterial, digunakan dengan pertimbangan yang rasional untuk mencapai tujuan pendidikan anak yang optimal.

Kestabilan ekonomi keluarga menjadi sumber daya material utama yang mendukung pemenuhan kebutuhan pendidikan, seperti biaya sekolah dan fasilitas pendukung lainnya. Sumber daya nonmaterial, seperti informasi yang diperoleh melalui komunikasi dengan tetangga atau lingkungan sekitar, serta waktu yang diinvestasikan oleh ibu dalam mendampingi anak, turut mempengaruhi keputusan yang diambil. Dengan mempertimbangkan efisiensi dan manfaat jangka panjang, keputusan tentang pemilihan sekolah, fasilitas pendidikan, serta kegiatan tambahan seperti TPQ atau les yang diambil berdasarkan pertimbangan yang rasional dan sesuai dengan kondisi yang ada di desa tersebut.

Gambar 4.1 Analisis Teori Pilihan Rasional Istri TKI dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan Anak



A. Sumber Daya Material

Sumber daya material merupakan sumber daya yang bersifat fisik atau berbentuk beberapa contoh dari sumber daya material ini seperti harta benda, dan kekayaan alam yang melimpah (Coleman, 1992). Dalam konteks ini, sumber daya material mencakup berbagai hal yang mendukung kehidupan keluarga, termasuk kestabilan ekonomi yang memungkinkan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, serta pemenuhan fasilitas pendidikan formal dan non-formal untuk anak. Adapun sumber daya material dibagi menjadi dua yaitu eksternal dan internal.

1. Internal

Beberapa harta kepemilikan yang dimiliki oleh aktor dalam keluarga TKI di Desa Karangsono menunjukkan adanya sumber daya internal yang digunakan oleh para aktor dalam mendukung keberlangsungan pendidikan anak-anak mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa sumber daya internal, seperti kestabilan ekonomi keluarga, fasilitas rumah, dan waktu, memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan. Teori pilihan rasional sangat relevan dalam menggambarkan situasi ini, di mana aktor (istri TKI) bertindak sebagai penggerak dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Keterkaitan yang kuat antara aktor dan sumber daya internal ini mencerminkan upaya maksimal aktor untuk mendukung pendidikan anak dengan

menggunakan segala fasilitas yang dimiliki guna mencapai tujuan yang rasional dan optimal.

a. Moda Transportasi Yang Memadai Menuju Sekolah

Transportasi sekolah menjadi salah satu aspek penting dalam pemenuhan fasilitas pendidikan bagi anak-anak. Fasilitas ini berperan besar dalam memastikan anak-anak dapat pergi ke sekolah dengan aman dan tepat waktu. Bagi keluarga yang tinggal di daerah yang jauh dari sekolah, transportasi menjadi kebutuhan utama untuk mengakses pendidikan. Pengaturan transportasi yang baik, seperti menyediakan kendaraan pribadi atau menggunakan jasa angkutan umum, menjadi solusi bagi orang tua untuk memudahkan anak-anak mereka dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

“Setiap pagi, saya antar mereka sendiri, dan kadang saya atur juga supaya ada yang jemput kalau saya tidak bisa. Penting sekali buat saya, terutama untuk anak saya yang masih di MI yang satunya (anak kedua), supaya mereka bisa sampai dan pulang sekolah dengan selamat tanpa harus jalan jauh” (Ibu Yuyun, wawancara langsung, 12 Oktober (2024))

Setiap pagi, Ibu Yuyun mengatur waktu untuk mengantarkan anak-anaknya ke sekolah, khususnya untuk anak yang masih di MI (Madrasah Ibtidaiyah). Hal ini menunjukkan komitmen ibu untuk memastikan anak-anaknya memulai hari dengan aman dan terjamin. Dalam beberapa situasi, ibu ini juga menyiapkan pengaturan agar ada orang lain yang bisa menjemput anak-anaknya jika ia tidak bisa hadir. Disisi lain juga dinyatakan oleh ibu Yuli yang mengalami hal yang sama

“Saya ngantar pakai sepeda motor setiap pagi, dan karena sekolah TK itu hanya sebentar, biasanya saya tungguin sampai jam pulang. jadi saya juga tenang dan anak aman sampai. kalau ada keperluan mendadak di sekolah, saya juga bisa langsung bantu.” (Ibu Yuni, wawancara langsung, 17 Juli 2024).

Menurut ibu Yuli mengantarkan anak bukan jadi masalah dan Ibu Yuli melongkan waktu untuk menunggu anaknya sampai pulang sekolah. sedangkan disisi lain Ibu Ella berbeda

“Sekolahnya kan jauh dari rumah, jadi transportasi sudah jadi kebutuhan utama buat anak-anak. Saya sediakan sepeda motor sendiri” (Ibu Ella, wawancara langsung, 15 Juli 2024)

Pernyataan ini menggambarkan betapa pentingnya transportasi bagi ibu Ella, mengingat jarak sekolah yang cukup jauh dari rumah. Untuk memastikan anak-anaknya bisa sampai ke sekolah dengan aman dan tepat waktu, ibu ini memutuskan untuk menyediakan sepeda motor sebagai sarana transportasi utama. Keputusan ini menunjukkan betapa besar perhatian ibu terhadap kebutuhan anak-anaknya, terutama dalam hal mobilitas sehari-hari.

Aktor sebagai pengambil keputusan sering kali memiliki peran dalam memilih dan mengatur transportasi sekolah yang sesuai dengan kebutuhan anak-anaknya. Ini bisa mencakup pengaturan kendaraan pribadi, kendaraan antar-jemput sekolah. Di Desa Karangsono, fasilitas pendidikan formal terbatas hanya pada jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Hal ini menjadikan orang tua harus mencari alternatif di luar desa ketika anak-anak mereka melanjutkan pendidikan ke tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Berbeda dengan anak-anak yang masih di TK, jarak ke sekolah yang relatif dekat memungkinkan mereka untuk menempuh perjalanan dengan berjalan kaki, yang juga memberikan keuntungan dalam hal efisiensi waktu dan pengawasan langsung dari orang tua.

Namun, untuk anak-anak yang bersekolah di SMP atau SMA di luar desa, moda transportasi menjadi kebutuhan utama. Sebagian besar orang tua, terutama ibu sebagai aktor dominan, menggunakan sepeda motor untuk mengantar dan menjemput anak-anak mereka. Langkah ini dilakukan untuk memastikan keamanan serta efisiensi waktu dalam perjalanan, mengingat jarak tempuh yang lebih jauh dibandingkan sekolah dasar di desa. Upaya ini menunjukkan dedikasi orang tua dalam memastikan anak-anak tetap mendapatkan akses pendidikan meskipun terbatasnya fasilitas di lingkungan sekitar.

b. Aspek Finansial Keluarga

Pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sebagai TKI, menjadi sumber daya ekonomi utama yang menentukan kemampuan keluarga dalam membiayai pendidikan anak. Salah satu pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan pendidikan adalah biaya pendidikan itu sendiri. Biaya pendidikan meliputi berbagai aspek, seperti uang pendaftaran, iuran bulanan atau tahunan, biaya seragam, buku pelajaran, serta biaya tambahan untuk kegiatan pendidikan non formal. Biaya pendidikan sering kali tidak hanya terbatas pada biaya sekolah, tetapi juga mencakup biaya transportasi dan juga uang saku sehari - hari.

“Alasannya ya karena bekerja aja disana, disini susah mencari pekerjaan dan juga biaya hidup tinggi mba, jadi mau ga mau cari peruntungan diluar negeri, sekarang kondisinya sudah jauh membaik, Alhamdulillah kalo dari saya sendiri ga pernah kekurangan untuk sekolah anak, cukup untuk pendidikan anak, karna saya kan juga bekerja, lumayan lah tambah pemasukan. Apalagi anak saya suka sedikit-sedikit beli mainan” (Ibu Aini, wawancara langsung, 15 Juli 2024)

Dari wawancara tersebut alasan suami ibu Aini bekerja di luar negeri karena keterbatasan ekonomi di kampung halaman. Dalam konteks keluarga TKI di Desa Karangsono, peningkatan penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan di luar negeri memungkinkan orang tua untuk lebih leluasa dalam membuat pilihan pendidikan yang lebih berkualitas bagi anak-anak mereka.

“Sangat berkecukupan untuk saat ini, karena anak saya satu dan juga buat siapa lagi cari uang kalo bukan untuk anak saya, anak saya ikut banyak kegiatan di sekolah sangat saya perbolehkan, untuk fasilitas saya penuhin (Ibu ella, wawancara langsung, 15 Juli 2024)

Ibu Ella juga mengatakan ekonomi meningkat dan berkecukupan ketika suami bekerja menjadi TKI, keluarga TKI umumnya mampu mengalokasikan lebih banyak dana untuk kebutuhan pendidikan, termasuk biaya sekolah di lembaga pendidikan yang lebih baik, kursus tambahan, serta pembelian fasilitas belajar seperti buku, perangkat elektronik, dan internet. Hal ini memberikan anak-anak TKI keunggulan dalam hal akses pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan keluarga yang tidak memiliki penghasilan dari luar negeri.

Sedangkan ibu Yuli dalam wawancaranya, *“kalo untuk makan sehari-sehari sama kebutuhan anak sekolah ya alhamdulillah berkecukupan mba”* (Ibu Yuli, wawancara langsung, 17 Juli 2024). Ibu Yuli merasa cukup puas dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari anaknya, termasuk kebutuhan makan dan pendidikan. Ia mengungkapkan rasa syukurnya karena semua kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan baik, yang menunjukkan bahwa keadaan ekonomi keluarga Ibu Yuli stabil dan mampu menyediakan fasilitas yang dibutuhkan untuk anak-anaknya.

“Sangat berkecukupan untuk sekarang ini. Anak saya yang di SMP dan SD juga mengikuti banyak kegiatan di sekolah. Saya merasa, uang yang saya cari itu untuk mereka, untuk pendidikan dan kegiatan mereka”. (Ibu Yuyun, wawancara langsung 12 Oktober 2024)

Dengan penghasilan tambahan dari luar negeri, keluarga TKI sering kali memilih untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah favorit, yang menawarkan fasilitas dan kualitas pendidikan yang lebih baik. Pemilihan sekolah ini sering kali menjadi keputusan utama dalam alokasi penghasilan keluarga, karena orang tua TKI melihat pendidikan sebagai investasi jangka panjang yang akan memberikan manfaat di masa depan. Selain pendidikan formal, keluarga TKI di Desa Karangsono juga cenderung mengalokasikan sebagian penghasilan mereka untuk pendidikan informal untuk menunjang pendidikan yang lebih baik. Adapun penghasilan suami sebagai seperti yang dinyatakan oleh Ibu Aini

“Suami saya sebagai nelayan digaji sekitar Rp.25.000.00,- juta per bulan dari pekerjaannya di luar negeri. Dengan penghasilan itu, saya bisa memenuhi kebutuhan anak-anak, termasuk kebutuhan pendidikan mereka. Semua fasilitas belajar, seperti buku, alat tulis, dan kebutuhan sekolah lainnya, bisa terpenuhi tanpa kesulitan.” (Ibu Aini, wawancara langsung, 10 Juli 2024)

Ibu Aini mengungkapkan bahwa penghasilan suaminya yang bekerja di luar negeri menjadi faktor utama dalam memastikan terpenuhinya kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Dengan gaji sekitar 25 juta per bulan, Ibu Aini memiliki kebebasan finansial untuk menyediakan berbagai fasilitas pendidikan, mulai dari kebutuhan dasar seperti buku dan alat tulis hingga perlengkapan penunjang lainnya.

Penghasilan yang stabil ini tidak hanya memberikan rasa aman secara ekonomi, tetapi juga memungkinkan Ibu Aini untuk fokus pada pendidikan dan perkembangan anak-anaknya tanpa harus terlalu khawatir mengenai biaya. Hal ini menunjukkan bagaimana kestabilan finansial menjadi sumber daya material yang penting dalam mendukung pendidikan di keluarga TKI.

"Suami saya alhamdulillah penghasilannya sekitar 28 juta per bulan dari kerjanya di luar negeri. Dengan uang itu, kebutuhan anak-anak bisa tercukupi, terutama untuk pendidikan. Saya bisa beli semua perlengkapan sekolah, dari seragam, buku, sampai uang saku mereka. Bahkan, anak pertama saya di pesantren juga tidak pernah kekurangan fasilitas." (Ibu Yuyun, wawancara langsung, 20 Oktober 2024)

Ibu Yuyun menjelaskan bahwa penghasilan suaminya, yang mencapai sekitar 28 juta per bulan, menjadi penopang utama dalam memenuhi kebutuhan keluarga, khususnya pendidikan anak-anak. Dengan kondisi finansial yang cukup stabil, Ibu Yuyun mampu menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan anak-anaknya, baik yang bersekolah di sekolah formal maupun anak pertamanya yang berada di pesantren. Stabilitas ekonomi ini juga memungkinkan Ibu Yuyun untuk mendukung aktivitas anak-anak tanpa kekhawatiran terhadap biaya, seperti menyediakan uang saku yang cukup dan kebutuhan tambahan lainnya. Hal ini mencerminkan peran penting sumber daya material dalam mendukung keberhasilan pendidikan di keluarga TKI.

Sebagai aktor utama dalam keluarga, istri TKI di Desa Karangsono berupaya semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan finansial pendidikan anak-anak mereka. Meskipun suami bekerja di luar negeri untuk menopang stabilitas ekonomi keluarga, istri memiliki peran penting dalam mengelola keuangan tersebut dengan bijaksana. Keputusan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, mulai dari fasilitas sekolah hingga aktivitas tambahan, diambil dengan penuh pertimbangan demi mendukung perkembangan anak secara optimal. Upaya ini menunjukkan komitmen besar istri sebagai penggerak utama dalam memastikan keberlangsungan pendidikan anak-anak mereka, meskipun menghadapi berbagai tantangan.

2. Eksternal

Sumber daya material eksternal menurut James Coleman merujuk pada segala bentuk sumber daya yang tersedia di luar individu, yang mempengaruhi keputusan dan tindakan dalam suatu sistem sosial. Coleman (1992) menjelaskan bahwa sumber daya material ini menjadi alat yang digunakan oleh aktor untuk mencapai tujuan yang lebih besar, baik itu dalam konteks individu maupun kolektif. Dalam konteks pendidikan anak-anak keluarga TKI di Desa Karangsono, sumber daya material eksternal sangat penting dalam memenuhi kebutuhan pendidikan. Dengan adanya dukungan sumber daya material eksternal ini, istri sebagai aktor dominan dalam keluarga dapat membuat keputusan yang lebih rasional dan efektif untuk memastikan kelangsungan pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka.

Fasilitas Sekolah yang Memadai

Fasilitas sekolah yang memadai merupakan salah satu sumber daya eksternal yang sangat penting dalam mendukung kualitas pendidikan anak. Di Desa Karangsono, meskipun sebagian besar fasilitas pendidikan berada di luar desa, seperti untuk tingkat SMP dan SMA, keberadaan sekolah yang dekat, seperti TK dan MI, memberikan kemudahan akses bagi anak-anak. Fasilitas-fasilitas seperti ruang kelas yang layak, alat peraga, dan sarana pendukung lainnya memainkan peran yang signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, keberadaan sekolah dengan fasilitas yang lengkap memungkinkan anak-anak untuk mengakses pendidikan dengan lebih baik, mendukung proses belajar mereka, serta memberikan peluang bagi pengembangan potensi anak.

"Di sekolah anak saya, fasilitasnya sudah cukup baik. Ada ruang kelas yang nyaman, ada juga teman kecil yang bisa digunakan anak-anak untuk belajar. Selain itu, mereka juga dilengkapi dengan tempat dan guru-guru yang sangat perhatian. Walaupun TK, tapi fasilitasnya sudah cukup untuk mendukung kegiatan belajar anak-anak." (Ibu Aini, wawancara langsung, 10 Juli 2024)

"Anak saya SMA juga mendapatkan fasilitas yang cukup baik. Ada ruang kelas yang cukup luas, buku-buku yang selalu diperbaharui, dan fasilitas

olahraga yang bisa digunakan oleh siswa. Di sekolahnya juga ada kegiatan ekstrakurikuler yang bisa diikuti anak-anak. Saya rasa fasilitas di sekolah ini sudah mendukung kegiatan belajar mereka." (Ibu Ella, wawancara langsung, 13 Juli 2024)

Fasilitas yang tersedia di sekolah-sekolah di Desa Karangsono menjadi aspek penting dalam mendukung pendidikan anak-anak. Ibu Aini mengungkapkan bahwa di TK anaknya, fasilitas yang ada sudah cukup mendukung, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan kecil, serta alat tulis yang memadai. Meskipun sekolahnya masih di tingkat TK, fasilitas tersebut sudah cukup untuk mendukung kegiatan belajar anak-anak dengan optimal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun di desa kecil, perhatian terhadap kualitas fasilitas pendidikan tetap menjadi prioritas.

Sementara itu, Ibu Ella menyoroti fasilitas yang ada di sekolah MI anaknya, yang mencakup ruang kelas yang luas, buku-buku yang selalu diperbaharui, serta fasilitas olahraga dan ekstrakurikuler yang bisa diikuti oleh siswa. Dengan adanya fasilitas-fasilitas tersebut, anak-anak dapat memperoleh pendidikan yang lebih lengkap dan seimbang, baik secara akademis maupun dalam pengembangan minat dan bakat mereka. Keberadaan fasilitas yang memadai di sekolah-sekolah ini turut mendukung keputusan para orang tua dalam memilih pendidikan yang terbaik untuk anak-anak mereka.

Keberadaan sumber daya eksternal seperti fasilitas sekolah yang memadai ini juga mencerminkan bahwa para aktor, berupaya untuk memberikan yang terbaik bagi pendidikan anak mereka. Fasilitas-fasilitas ini tidak hanya mencakup bangunan sekolah yang representatif, tetapi juga termasuk fasilitas teknologi, ruang belajar tambahan, dan akses transportasi yang memungkinkan anak-anak untuk mengikuti kegiatan pendidikan dengan lancar. Dalam konteks ini, fasilitas sekolah yang memadai menjadi salah satu elemen yang membantu aktor dalam mengambil keputusan yang rasional mengenai pendidikan anak, karena mereka tahu bahwa sumber daya eksternal tersebut dapat menunjang keberhasilan pendidikan anak-anak mereka.

B. Sumber Daya Non-Material

Sumber daya nonmaterial sering kali tidak tampak secara fisik dan memiliki sifat nonfisik, tetapi memiliki dampak besar dalam mendukung berbagai aspek kehidupan, terutama dalam interaksi sosial dan hubungan antar individu Coleman (1992). Dalam konteks keluarga, terutama keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Karangsono, sumber daya nonmaterial ini sangat berperan dalam membangun ikatan emosional dan sosial antara anggota keluarga, meskipun terpisah secara geografis.

a. Kemampuan Dalam Mengakses tentang Pendidikan Sekolah

Akses ke informasi pendidikan merupakan faktor krusial dalam pengambilan keputusan orang tua terkait pendidikan anak. Di era digital saat ini, banyak informasi tentang pendidikan yang dapat diakses melalui internet, media sosial, dan berbagai platform online lainnya. Informasi ini mencakup lokasi sekolah, biaya pendidikan, fasilitas yang tersedia, serta prestasi akademik yang diraih oleh sekolah. Dengan memiliki akses ke informasi ini, orang tua dapat lebih mudah membandingkan berbagai pilihan pendidikan dan menentukan sekolah mana yang paling sesuai dengan kebutuhan dan harapan anak. *“giok (anak pertama) pilih sendiri untuk masuk pesantren setelah saya survei bagus pesantren yang dia mau ternyata baik, jadi saya setuju dengan pilihan anak Saya”* (Ibu Yuyun, 12 Oktober 2024)

Dari wawancara tersebut ibu Yuyun memilih Dari pernyataan tersebut memberikan kesempatan kepada anaknya untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan mengenai pendidikan, khususnya dalam memilih pesantren. Setelah anaknya menyatakan keinginannya untuk masuk pesantren, ibu tersebut melakukan survei terlebih dahulu untuk memastikan kualitas dan kesesuaian tempat pendidikan yang diinginkan anaknya. Setelah mengetahui bahwa pesantren tersebut memiliki reputasi yang baik, ibu Yuyun mendukung pilihan anaknya dan menyetujui keputusan tersebut. Hal ini menunjukkan pola asuh yang mendukung otonomi anak, di mana ibu Yuyun tidak hanya menentukan keputusan secara sepihak, tetapi juga

memperhatikan keinginan dan aspirasi anak dalam hal pendidikan, sambil tetap memastikan kualitasnya.

“Saya cari-cari sendiri tentang sekolah atau kegiatan belajar yang terbaik untuk anak-anak, keputusan akhir selalu kami diskusikan bersama suami. Meski dia bekerja di luar negeri, saya selalu melibatkan suami dalam keputusan penting terkait pendidikan anak, karena dia tetap menjadi bagian dari keputusan tersebut.” (Ibu Aini, wawancara langsung, 15 Juli 2024)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ibu Aini sebagai Aktor berperan aktif dalam mencari informasi mengenai sekolah atau kegiatan belajar yang terbaik bagi anak-anaknya. Meski ia memiliki peran utama dalam mencari dan menyeleksi pilihan pendidikan, ia tidak mengambil keputusan secara sepihak. Setelah mendapatkan informasi yang cukup, ibu ini selalu berdiskusi dengan suaminya, meskipun mereka terpisah secara geografis karena pekerjaan suaminya di luar negeri.

“Saya memang lebih sering cari sendiri tentang sekolah, denger dari orang juga gimana sekolah tk itu. Saya juga pertimbangkan jarak, sama kualitas pendidikannya, dan biaya yang diperlukan. Bagi saya, itu semua penting untuk memastikan anak saya mendapatkan pengalaman belajar yang baik” (Ibu Yuni, wawancara langsung, 17 Juli 2024)

Dalam proses pengambilan keputusan Ibu Yuli mengenai pendidikan, sebagai aktor cenderung menganalisis semua informasi yang ada, mempertimbangkan aspek-aspek seperti biaya, kualitas pendidikan, dan akses ke program beasiswa sebelum mengambil keputusan.

Dalam konteks ini, Aktor sering kali berpikir secara strategis dan mereka menginginkan anak-anak mereka untuk memiliki pendidikan yang tidak hanya memberikan ijazah, tetapi juga keterampilan dan kemampuan yang relevan dengan tuntutan dunia kerja di masa depan. Meskipun istri memegang peran utama dalam pengambilan keputusan harian, komunikasi dengan suami tetap menjadi bagian penting dalam proses ini. Mereka sering berkomunikasi untuk membahas pilihan sekolah, biaya, dan rencana pendidikan jangka panjang bagi anak-anak. Suami, meskipun bekerja jauh, tetap terlibat secara emosional dan memberikan dukungan

moral serta finansial untuk memastikan anak-anak mendapatkan pendidikan terbaik.

Aktor memastikan bahwa setiap keputusan besar terkait pendidikan dibuat melalui diskusi bersama dengan suami, sehingga ada keselarasan dalam visi dan tujuan pendidikan anak.

“Untuk pendidikan anak saya waktu SMA, saya banyak mencari info di internet, mulai dari program sekolah hingga kegiatan ekstrakurikuler. kadang suami juga memberi masukan, tapi sebagian besar saya yang cari tahu tentang fasilitas dan kegiatan yang ada di sekolah. Itu penting agar anak saya bisa mendapatkan pendidikan yang baik” (Ibu Ella, wawancara langsung, 15 Juli 2024)

Dari Ibu Ella tersebut mengaku bahwa keputusan yang dibuat hasil dari pencariannya dan keputusan pun diambil olehnya. Suami meskipun bekerja di luar negeri, tetap terlibat dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan anak melalui komunikasi. Dalam kerangka Teori Pilihan Rasional, istri membuat keputusan berdasarkan analisis rasional yang mempertimbangkan kepentingan anak, harapan masa depan, serta sumber daya yang tersedia.

Suami yang bekerja di luar negeri memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pendidikan yang berkualitas yang dapat membuka peluang untuk masa depan yang lebih baik. Dalam konteks ini, mereka ingin melihat anak-anak mereka berhasil di sekolah dan memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kepentingan ini mencakup harapan agar anak-anak dapat mencapai status sosial dan ekonomi yang lebih baik di masa depan.

b. Dukungan Kerabat dan Tetangga

Keluarga besar bisa menjadi sumber daya tambahan. Mereka dapat memberikan bantuan berupa pengasuhan anak, memastikan anak-anak tiba di sekolah tepat waktu, atau sekadar mendampingi anak dalam kegiatan belajar. Selain itu, kehadiran keluarga besar memberikan rasa aman dan dukungan emosional bagi anak-anak yang mungkin merasakan kekosongan akibat jarangya interaksi dengan

ayah mereka. Hal ini membantu anak-anak merasa tetap didukung dalam perjalanan pendidikannya.

"Alhamdulillah, ibu saya sering bantu jaga anak-anak, apalagi kalau saya sedang sibuk atau ada urusan. Kalau untuk urusan jaga juga, beliau kadang bantu jaga anak saya yang masih di TK." (Ibu Yuni, wawancara langsung, 12 Juli 2024)

Ibu Yuni mengungkapkan bahwa dirinya sangat bersyukur karena mendapatkan dukungan dari ibunya, terutama dalam menjaga anak-anaknya. Dukungan ini sangat membantu, terutama saat ia sedang sibuk atau memiliki urusan lain. Selain itu, ibu Yuni juga sering kali membantu dalam hal urusan sekolah, seperti antar-jemput anak yang masih bersekolah di TK. Peran ibu Yuni dalam mendukung pendidikan anak sangat penting, terutama ketika ibu Yuni sendiri harus mengatur banyak hal terkait keluarga dan pekerjaan. Dengan bantuan dari ibu, Ibu Yuni merasa lebih tenang dan dapat memastikan bahwa kebutuhan pendidikan anak-anaknya tetap terpenuhi dengan baik.

"Tetangga di sekitar sini sangat baik dan suka membantu, terutama kalau saya lagi ada urusan mendadak atau pekerjaan yang tidak bisa ditinggal. Misalnya, kalau saya tidak sempat jemput anak dari sekolah, tetangga saya suka menawarkan diri untuk menjemputkan. Begitu juga kalau saya sedang sakit atau ada keperluan lain, mereka kadang bantu mengawasi anak di rumah. Lingkungan yang saling membantu seperti ini sangat berarti bagi saya sebagai seorang ibu, apalagi suami saya bekerja jauh di luar negeri. Jadi, meskipun saya mengurus anak sendiri, rasanya tetap ada yang membantu karena tetangga di sini seperti keluarga sendiri." (Ibu Aini, wawancara langsung, 10 Juli 2024)

Ibu Aini menjelaskan bahwa meskipun ia mengurus anak-anaknya sendiri karena suaminya bekerja di luar negeri, ia merasa sangat terbantu oleh keberadaan tetangga di sekitarnya. Lingkungan yang saling peduli dan gotong royong menjadi salah satu sumber dukungan yang signifikan bagi Ibu Aini. Tetangganya sering menawarkan bantuan, terutama saat ia tidak sempat menjemput anaknya dari sekolah atau sedang menghadapi situasi mendesak. Bahkan dalam kondisi sulit, seperti ketika Ibu Aini sakit atau memiliki keperluan yang tidak bisa ditinggalkan, para tetangga turut membantu mengawasi anak-anaknya di rumah. Kehangatan dan

solidaritas dari tetangga membuatnya merasa tidak sendirian dalam menjalani peran sebagai ibu sekaligus pengurus rumah tangga. Dukungan ini memberikan rasa aman dan membantu meringankan beban yang dihadapinya sehari-hari.

Dukungan ini juga membantu meringankan beban Aktor, melalui sinergi antara Aktor dan keluarga besar tidak hanya berperan sebagai pendukung, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan pendidikan anak.

Istri TKI memainkan peran sebagai aktor utama dalam pengambilan keputusan pendidikan anak. Kedekatan fisik antara istri dan anak menjadi faktor utama yang memberikan istri kemampuan untuk memahami kebutuhan anak secara mendalam. Dengan berbekal pemahaman ini, istri mampu mengambil langkah-langkah strategis dalam menentukan pilihan pendidikan terbaik, mulai dari pemilihan lokasi sekolah hingga pemenuhan fasilitas pendidikan, baik formal maupun non formal. Proses ini tidak hanya mencerminkan tanggung jawab istri sebagai pengasuh utama, tetapi juga menunjukkan rasionalitasnya dalam mengelola sumber daya yang tersedia. Peran sumber daya, baik material maupun nonmaterial, menjadi kunci penting dalam mendukung keputusan yang diambil. Sumber daya material seperti kestabilan ekonomi dan fasilitas pendidikan memberikan landasan kuat bagi anak untuk memperoleh pendidikan yang optimal. Di sisi lain, sumber daya non material, seperti dukungan emosional, sosial, dan waktu yang diinvestasikan oleh istri, semakin memperkuat perannya sebagai pengambil keputusan dominan. Dengan demikian, peran istri tidak hanya terbatas pada tanggung jawab domestik tetapi juga sebagai penggerak utama yang memastikan keberlanjutan pendidikan anak di tengah dinamika keluarga TKI

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Istri menjadi aktor dominan dalam pengambilan keputusan pendidikan anak dalam keluarga TKI di Desa Karangsono. Peran ini didorong karena istri memiliki kedekatan fisik dan interaksi langsung dengan anak-anak, serta pengetahuan yang lebih mendalam tentang lingkungan sekitar. Kedua faktor ini memberikan istri pemahaman yang lebih baik mengenai kebutuhan dan prioritas pendidikan anak. Pengambilan keputusan pendidikan dalam keluarga TKI meliputi beberapa aspek utama, yaitu pemberian fasilitas belajar, penentuan lokasi sekolah, dan pemilihan bimbingan belajar di luar sekolah. Dalam menentukan fasilitas belajar, istri memastikan bahwa kebutuhan anak terpenuhi sesuai prioritas yang mendukung kegiatan belajar mereka. Penentuan lokasi sekolah didasarkan pada faktor jarak, keamanan, dan kualitas sekolah, di mana pengetahuan istri tentang lingkungan sekitar menjadi penentu utama. Selain itu, keputusan untuk memasukkan anak ke bimbingan belajar tambahan, seperti les atau TPQ, juga mempertimbangkan kemampuan anak, kebutuhan akademis, dan rekomendasi dari lingkungan sekitar.

Keputusan aktor didukung oleh adanya sumber daya yaitu Sumber daya material dan non material. Sumber daya material meliputi aspek eksternal, seperti fasilitas sekolah yang memadai, dan aspek internal, seperti moda transportasi keluarga serta kestabilan finansial, yang didukung oleh pendapatan suami sebagai TKI. Di sisi lain, sumber daya non-material mencakup informasi tentang kualitas pendidikan yang diperoleh melalui, informasi dari orang lain, atau media sosial. Secara keseluruhan, istri sebagai aktor utama dalam pengambilan keputusan pendidikan anak memainkan peran yang sangat signifikan, memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk memastikan pendidikan anak-anak tetap berjalan optimal meskipun menghadapi berbagai tantangan, termasuk ketidakhadiran fisik suami. Peran ini menunjukkan pentingnya keberdayaan istri dalam membangun masa depan pendidikan anak-anak dalam konteks keluarga TKI.

5.2 **Saran**

- Saran kepada Istri yang memiliki peran dominan dalam pengambilan keputusan pendidikan anak perlu terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mendampingi pendidikan anak, baik formal maupun nonformal.
- Saran kepada Suami diharapkan tetap aktif berkomunikasi dengan istri dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan anak. Hal ini penting untuk menjaga keterlibatan emosional dan memberikan dukungan moral maupun material yang dibutuhkan istri.
- Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam peran anak sebagai subjek dalam pengambilan keputusan, atau fokus pada perbandingan peran antara suami dan istri dalam berbagai jenis keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- James S. Colman. (1992). *Rational Choice Theory*. Sage Publication
- Creswell, J. 2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta. Pustaka Belajar
- Devito, J. A. (1995). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Book.
- Mas'udah, S. (2023). *Sosiologi Keluarga, Konsep, Teori dan Permasalahan Keluarga*. Prenada Media Group.
- Muhammad, A. (2002). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyono, J., Suhartini, E., Arifiyanti, J (2022). *Buku Komunikasi Sosial*
- Roem, E. R. (2019). *Komunikasi Interpersonal*.
- Sugiyono, P. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Wickramasekera, (2002). *Manajemen sumber daya manusia*.

Jurnal Online

- Andi Rofian, M. U. H. A. M. M. A. D. *Pengaruh Pola Pendidikan Keluarga Tkw Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sdn Pagendisan*. Diss. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2023.
- Aminiyati, N. R. (2020). *Pola komunikasi di kalangan para hakim dalam mempertahankan keluarga harmonis perspektif teori komunikasi interpersonal Joseph A. Devito: Studi di Pengadilan Agama Bangil Kabupaten Pasuruan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Amrullah, S., & Suryadi, S. (2022). Resolusi Konflik pada Keluarga Long Distance Marriage (Studi Fenomenologi). *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 160-166.
- Furiyah, A. (2022). *PERAN ISTRI TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN DI DALAM KELUARGA (STUDI PEGAWAI PEMERINTAHAN KOTA SEMARANG)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).
- Halifatun, F., Nurati, D. E., & Hastuti, N. H. (2020). POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI KELUARGA TKI YANG BEKERJA DI JEPANG (Studi Deskriptif Kualitatif Penggunaan Whatsapp Videocall Sebagai Sarana Komunikasi Keluarga TKI di Desa Jatirejo Sawit Boyolali). *Solidaritas*, 4(1).
- Ishak, A. (1992). Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga Sebuah Konsep dan Implementasinya. *Unisia*, (13), 77-84.
- Kristanti, P. (2016). *Kepuasan Perkawinan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Anak* (Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW).
- Lasswell, H. D. (1948). The structure and function of communication in society. *The communication of ideas*, 37(1), 136-139.

- Maharti, H. M., & Mansoer, W. W. (2018). Hubungan antara kepuasan pernikahan, komitmen beragama, dan komitmen pernikahan di Indonesia. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 5(1), 70-81.
- Mariska, G. (2014). Proses Komunikasi Orang Tua-Anak pada Keluarga dengan Ibu Bekerja dan Ayah sebagai Ayah Rumah Tangga. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(1).
- Maslamah, A., & Mukhsin, N. (2023). Dyadic Relationship Komunikasi Keluarga pada Pernikahan Masyarakat Patriarki. *Jurnal Nomosleca*, 9(2), 233-241.
- Putra, Aldilla Suwita. (2017). Pola Komunikasi Pada Istri Pasangan Pernikahan Jarak Jauh. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Qorifah, K., Kurohman, T., & Sahroni, M. (2023). Dampak Pernikahan Jarak Jauh Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Islam:(Studi Kasus Di Desa Trimodadi Kecamatan Abung Selatan). *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 1(5), 494-505.
- Rubyasih, A. (2016). Model komunikasi perkawinan jarak jauh. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(1), 111-121.
- Rachman, A. A. *Fenomena Long Distance Marriage Dalam Mempertahankan Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus: Satsurvei Hidros)* (Bachelor's thesis, Fisip UIN Jakarta).
- Rochaniyah, N., & Indrayati, A. (2019). Faktor Penarik dan Faktor Pendorong Mobilitas Eks Tki Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal. *Edu Geography*, 7(2), 174-180.
- Safitri, N. Y., & Samnuzulsari, T. (2018). Dinamika Kehidupan Keluarga Anak Autis yang Bersekolah di SLB Mutiara Tanjungpinang. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 2(2), 1-13.
- SEPTIANA, T. (2023). *PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PERILAKU PEMILIH MASYARAKAT DESA BAREGBEG PADA PEMILIHAN LEGISLATIF TAHUN 2019 DI KABUPATEN CIAMIS* (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Sri Lestari, Psikologi Keluarga, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), 101.
- Toharudin, Moh, and Neni Wihandani. "Peran Orang Tua Asuh dalam Mendampingi Anak Pada Keluarga TKW di SDN Dukuh Payung 03 Brebes." *Jurnal Ilmiah Ultras* 3.1 (2019).
- Toharudin, M., & Wihandani, N. (2019). Peran Orang Tua Asuh dalam Mendampingi Anak Pada Keluarga TKW di SDN Dukuh Payung 03 Brebes. *Jurnal Ilmiah Ultras*, 3(1).

LAMPIRAN

Berikut Kode QR berisi lampiran yang berkaitan dengan skripsi, termasuk dokumen-dokumen penting seperti transkrip wawancara, lampiran dokumen wawancara, data penelitian, dan referensi pendukung lainnya.

